

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELAS BINA AKHLAK DALAM  
MENINGKATKAN ADAB DAN PERILAKU TERPUJI SISWA SDIT PLUS  
BAZMA BRILLIANT DUMAI**



**WIWIK DIYANTI**

**21502401125**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2026**

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELAS BINA AKHLAK DALAM  
MENINGKATKAN ADAB DAN PERILAKU TERPUJI SISWA SDIT PLUS  
BAZMA BRILLIANT DUMAI**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama  
Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**Tanggal, 20 Januari 2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**IMPLEMENTASI PROGRAM KELAS BINA AKHLAK DALAM**  
**MENINGKATKAN ADAB DAN PERILAKU TERPUJI SISWA SDIT PLUS**  
**BAZMA BRILLIANT DUMAI**


Oleh:

**Wiwik Diyanti**


**21502401125**

Pada tanggal 20 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

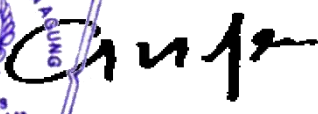

  
**Assoc.Prof. Yastuti Madrah, MA**  
**NIK 211516027**

Pembimbing II

  
**Duna Izfanna, M.Ed.Ph.D**  
**NIK 2128097801**

Mengetahui

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**  
**Universitas Islam Sultan Agung**

  
  
**Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI**  
**NIK 210513020**

## ABSTRAK

### **Wiwik Diyanti :Implementasi Program Kelas Bina Akhlak Dalam Meningkatkan Adab Dan Perilaku Terpuji Siswa Sdit Plus Bazma Brilliant Dumai**

Peningkatan adab dan perilaku terpuji pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral di tengah tantangan degradasi karakter saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, sebuah inovasi yang mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam kurikulum harian melalui standarisasi indikator perilaku dan pemantauan berbasis digital. Menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap informan kunci yang meliputi Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori *Moral Knowing, Feeling, and Action Lickona, (1991)* serta *Social Learning Bandura (1977)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program dilakukan melalui empat pilar utama: (1) Perencanaan standar 25 indikator adab yang mencakup tujuh dimensi karakter; (2) Internalisasi nilai melalui habituasi rutin dan keteladanan guru sebagai model perilaku; (3) Penguatan perilaku positif menggunakan sistem *reward* stiker bintang; serta (4) Inovasi evaluasi melalui sistem monitoring digital WhatsApp kepada orang tua. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa integrasi antara keteladanan pendidik dan transparansi pelaporan digital mampu meningkatkan kemandirian, kesantunan, dan kedisiplinan ibadah siswa secara signifikan. Meskipun demikian, sinergi dengan lingkungan keluarga serta tantangan berupa pengaruh *gadget* dan inkonsistensi pasca-liburan sekolah tetap menjadi faktor penentu keberlanjutan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Bina Akhlak, Adab Siswa, Studi Kasus, Teknologi Monitoring Karakter, Lickona, Skinner, Bandura.

## ABSTRACT

### **Wiwik Diyanti: The Implementation of the Character Building Class Program in Improving Students' Manners and Commendable Behavior at SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai.**

*Improving adab (manners) and commendable behavior in elementary school-aged children is a crucial foundation for developing a generation that is not only intellectually bright but also possesses moral integrity amidst current challenges of character decadence. This study aims to analyze in-depth the implementation of the Bina Akhlak Class Program at SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, an innovation that integrates character building into the daily curriculum through standardized behavioral indicators and digital-based monitoring. Using a qualitative case study method, data were collected through participant observation, documentation studies, and in-depth interviews with key informants, including the school principal, teachers, students, and parents. Data analysis was conducted through the stages of reduction, data display, and conclusion drawing, based on Thomas Lickona's (1991) theory of Moral Knowing, Feeling, and Action, as well as Albert Bandura's, (1977) Social Learning theory.*

*The results show that the program implementation is carried out through four main pillars: (1) Standardizing 25 adab indicators covering seven character dimensions; (2) Internalizing values through routine habituation and teacher exemplary as behavioral models; (3) Reinforcing positive behavior using a star sticker reward system; and (4) Innovating evaluation through a WhatsApp-based digital monitoring system for parents. The research findings conclude that the integration of educators' exemplary and digital reporting transparency significantly improves students' independence, politeness, and discipline in worship. Nevertheless, synergy with the family environment and challenges such as the influence of gadgets and inconsistency following school holidays remain determining factors for the sustainability of student character outside the school environment.*

**Keywords:** Bina Akhlak, Student Adab, Case Study, Character Monitoring Technology, Lickona, Skinner, Bandura.

## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul : Implementasi Program Kelas Bina Akhlak Dalam Meningkatkan Adab Dan Perilaku Terpuji Siswa Sdit Plus Bazma Brilliant Dumai Beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta proses sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Dumai 20 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,

**Wiwik Diyanti**

**NIM 21502401125**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELAS BINA AKHLAK INTENSIF  
DALAM MENINGKATKAN ADAB DAN PERILAKU TERPUJI SISWA  
SDIT PLUS BAZMA BRILLIANT DUMAI**

Oleh :  
**Wiwik Diyanti**  
**21502401125**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 04 Februari 2026

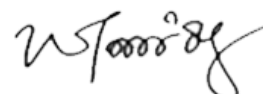
Penguji I,



Assoc.Prof.Agus Irfan, M.PI

NIK 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

NIK 211521035

Penguji III



Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan., M.Ag

NIK 2105108402

Mengetahui

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Assoc.Prof.Agus Irfan, M.PI

NIK 210513020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas berkat Rahmat dan Karunia-Nya, telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga penulis berkesempatan menyusun penelitian proposal tesis ini yang merupakan sebagian prasyarat untuk penyelesaian studi dengan judul *“Implementasi Program Kelas Bina Akhlak Dalam Meningkatkan Adab Dan Perilaku Terpuji Siswa Sdit Plus Bazma Brilliant Dumai”*

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh Karna itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., Akt., M. Hum, Selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.Pi. selaku Ketua Program Studi atas dukungan dan kebijakan yang diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D selaku Pembimbing II, atas bimbingan Ilmiah, masukan yang konstruktif, serta kesabaran dalam mengarahkan penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.

6. Ayah Ibu tercinta Bu Ritawati, atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang, dan dukungan moral yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis
7. Suami tercinta Sunandar, atas doa, pengertian, kesabaran, dan dukungan penuh yang diberikan selama proses studi dan penyusunan tesis ini.
8. Anak-anak penulis tersayang, yang menjadi sumber motivasi, semangat, dan kebahagiaan dalam setiap Langkah perjuangan penulis.
9. Keluarga besar SDIT Plus Bazma Brilliant teman-teman seperjuangan, serta teman-teman karib penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama masa studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh. Penulis berharap semoga tesis ini berguna dan bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan Pendidikan agama islam dan referensi bagi pembaca.

Dumai, 20 Januari, 2026

Wiwik Diyanti

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
2.1 Konsep Adab, Akhlak dan Perilaku Terpuji.....	15
2.2 Konsep Pembinaan.....	17
2.3 Teori Implementasi Program.....	19
2.4 Relevansi Model Implementasi dengan Program Bina Akhlak.....	22
2.5 Teori Pembentukan Perilaku dan Pembiasaan Dalam Pendidikan ( <i>Behavioristik skinner</i> ).....	23
2.6 Teori Social Learning Albert Bandura.....	26
2.7 Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	27
2.8 Temuan Penelitian Yang Relevan.....	30
2.9 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	36
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis atau Desain Penelitian.....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	39

3.4	Data dan Sumber Penelitian .....	39
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	41
3.6	Instrumen Penelitian.....	43
3.7	Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Deskriptif Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.2.	Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	46
4.2.1.	Implementasi Program Bina Akhlak SDIT Plus Bazma Brilliant .....	47
4.2.1.1	Standarisasi Nilai Melalui Indikator Bina Akhlak .....	47
4.2.1.2	Standarisasi Nilai Melalui Penguatan Aspek	55
4.3	Dampak Perubahan Perilaku Siswa. ....	68
4.4	Faktor Pendukung dan Penghambat Program.....	69
4.5	Perbandingan dengan Peneliti Sebelumnya.....	70
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
5.1	Kesimpulan .....	75
5.2	Implikasi.....	76
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	79
5.4	Saran.....	79
Daftar Pustaka	.....	80
Lampiran-lampiran.....	.....	84

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan disajikan secara berurutan penjelasan mengenai latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah diikuti dengan uraian mengenai manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada tingkat dasar memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pada fase anak usia 6-12 tahun, perkembangan moral berada pada masa (*golden age*), dimana anak lebih mudah dibentuk dan diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tingkat penalaran konvensional, di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan berusaha memenuhi harapan figur otoritas Kohlberg, (1984). Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang terstruktur melalui Program Bina Akhlak menjadi sangat krusial sebagai ekosistem pendukung perkembangan moral tersebut.

Namun, realitas Pendidikan saat ini menunjukkan adanya gejala menurunnya adab dan perilaku terpuji dikalangan siswa sekolah dasar, Krisis karakter ini seringkali dipicu oleh fenomena *cultural lag*, di mana kecepatan perkembangan teknologi informasi tidak dibarengi dengan kesiapan mental dan filter etika Lickona, (2004). Di Indonesia, Zubaedi (2011) menegaskan bahwa degradasi moral pada anak seringkali bersumber dari kegagalan institusi pendidikan dalam mengintegrasikan nilai agama ke dalam praktik perilaku sehari-hari, sehingga adab hanya berhenti sebagai pengetahuan tanpa menjadi tindakan. termasuk sekolah-

sekolah berbasis islam. Fenomena seperti kurangnya sopan santun, rendahnya rasa hormat kepada guru, serta melemahnya disiplin belajar sering ditemukan dalam aktivitas sehari-hari jadi sekolah dasar tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga harus meletakkan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter, adab, dan akhlak peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tercantum bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003, hlm. 7). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, melainkan juga dari terbentuknya pribadi siswa yang beradab dan berkarakter.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang utuh, tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Dalam perspektif pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup bermakna dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan fase awal dan strategis dalam pembentukan karakter anak. Pada usia ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan di mana kebiasaan, nilai, dan pola perilaku mulai tertanam secara kuat dan berpotensi

menetap hingga dewasa. Berbagai kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan tinggi untuk meniru, membiasakan, dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat dan alami secara berulang. Oleh sebab itu, pembinaan adab dan perilaku pada jenjang ini harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam perspektif islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa misi ke-rasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai menempatkan pendidikan akhlak dan adab sebagai prioritas utama dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kebijakan prioritas ini didasarkan pada data lapangan yang menunjukkan adanya standarisasi dua puluh lima indikator adab yang menyatu dalam Struktur Kurikulum sekolah. Selain itu, bukti nyata komitmen ini terlihat dari alokasi waktu khusus melalui kegiatan Penyambutan Siswa dan Kelas Bina Akhlak, serta penggunaan instrumen penilaian berupa penskoran digital harian yang dilaporkan secara terbuka kepada orang tua siswa melalui pesan notifikasi otomatis. Prioritas ini juga ditegaskan dengan adanya penunjukan Guru Penanggung Jawab program per kelas yang bertugas khusus untuk memastikan keberlangsungan program tersebut secara konsisten.

Namun demikian, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa pembinaan adab dan perilaku siswa menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola asuh keluarga, serta dinamika sosial yang semakin kompleks berdampak pada perilaku anak-anak usia sekolah

dasar. Fenomena menurunnya sopan santun, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab mulai menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pendidik dan orang tua. Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan karakter tidak cukup dilakukan secara insidental atau normatif, melainkan membutuhkan program yang terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai manifestasi dari nilai-nilai keimanan yang tertanam dalam diri individu. Pendidikan Islam menempatkan adab sebagai pintu masuk ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, sekolah Islam dituntut untuk mampu merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

SDIT Plus Bazma Brilliant sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu berupaya menjawab tantangan tersebut melalui pengembangan Program Kelas Bina Akhlak. Program ini dirancang sebagai program unggulan sekolah yang bertujuan membentuk adab dan perilaku siswa secara menyeluruh melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pembudayaan nilai-nilai Islami. Program ini tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tertentu, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah, mulai dari siswa datang ke sekolah hingga pulang pada pukul 14.35.

Di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, hasil observasi awal memperlihatkan adanya kecenderungan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai adab islami. Misalnya siswa masih sering tidak mengucapkan salam

Ketika memasuki kelas, kurangnya kebiasaan meminta izin, munculnya perilaku saling mengejek, kurang sopan terhadap guru, dan aspek- aspek lainnya yang belum diterapkan serta lemahnya kesadaran menjaga kebersihan dan kerapian diri. Meskipun tidak dalam skala yang berat, fenomena ini tetap menjadi sinyal penting bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara lebih sistematis, intensif, dan terstruktur.

Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu pembinaan akhlak harian dan pembinaan adab mingguan. Pembinaan harian dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti salam pagi, doa bersama, shalat dhuha, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta adab dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga membentuk pola perilaku yang berulang dan menjadi kebiasaan bagi siswa.

Selain pembiasaan harian, sekolah juga menyelenggarakan program pembinaan adab mingguan yang dilaksanakan satu kali setiap minggu selama dua semester. Program ini dirancang secara terstruktur dengan materi adab yang disesuaikan dengan jenjang kelas siswa. Untuk kelas rendah (kelas 1 dan 2), materi difokuskan pada adab dasar seperti adab makan dan minum, adab berbicara, adab berpakaian, adab kebersihan, serta adab ibadah dasar. Pada kelas menengah (kelas 3 dan 4), materi diarahkan pada adab sosial, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan pengendalian emosi. Sementara itu, pada kelas atas (kelas 5 dan 6), materi pembinaan adab mencakup aspek kemandirian, kepemimpinan, problem solving, pengelolaan konflik, serta persiapan menghadapi masa remaja.

Pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak juga didukung oleh indikator adab dan perilaku yang jelas sebagai acuan pembinaan dan evaluasi. Indikator tersebut mencakup dimensi disiplin, kebersihan dan kerapian, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah. Dengan adanya indikator ini, guru memiliki pedoman yang jelas dalam melakukan pembinaan serta memantau perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Peran guru dalam Program Kelas Bina Akhlak tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) bagi siswa. Guru diharapkan mampu menunjukkan perilaku adab dan akhlak Islami dalam setiap aktivitas sekolah, baik dalam pembelajaran maupun interaksi informal. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak, karena siswa usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap otoritatif.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak. Sekolah berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara konsisten.

Meskipun Program Kelas Bina Akhlak telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, penting untuk dilakukan kajian ilmiah guna memahami bagaimana program tersebut diimplementasikan di lapangan serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan adab dan perilaku siswa. Penelitian ini menjadi relevan untuk menggambarkan secara empiris proses pembinaan akhlak, bentuk

kegiatan yang dilakukan, peran berbagai pihak yang terlibat, serta perubahan perilaku yang dialami siswa sebagai dampak dari program tersebut.

Penelitian tentang implementasi Program Kelas Bina Akhlak juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan pendidikan karakter Islami. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menyempurnakan program, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program pembinaan akhlak serupa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian akademik mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dasar.

Program Kelas Bina Akhlak bertujuan untuk mengembalikan esensi Pendidikan Islam sebagai “tarbiyah al-akhlak”, yaitu pembinaan kepribadian secara holistic melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Program ini juga didesain untuk menjadi solusi atas kendala pembinaan akhlak selama ini, yang seringkali hanya diberikan secara teoritis tanpa penguatan praktik dan keteladanan nyata di lapangan. Pentingnya pembinaan akhlak telah ditegaskan oleh banyak ulama. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah hasil dari Latihan jiwa (riyadhah) dan pembiasaan terus menerus yang nantinya membentuk karakter tetap. Menurutnya, akhlak tidak mungkin terbentuk hanya melalui teori, melainkan melalui proses Panjang berupa pembiasaan perilaku baik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, *Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991)* menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu penanaman adab dalam diri seseorang. Al-Attas berargumen bahwa hilangnya adab (*loss of adab*) adalah akar penyebab kerancuan ilmu dan kehancuran tatanan masyarakat. Maka, implementasi program yang berfokus pada adab di SDIT Plus Bazma Brilliant merupakan langkah konkret

dalam mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses pemuliaan manusia. Pandangan ini sangat relevan dengan kebutuhan pembinaan akhlak disekolah dasar. Ibnu Miskawayh juga menegaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang terbentuk melalui pengulangan perilaku sehingga menjadi kebiasaan. Artinya, pembinaan akhlak memerlukan penguatan praktik harian yang konsisten. Hal ini mendukung konsep Program Bina Akhlak yang menekankan pembiasaan, bukan sekadar menyampaikan materi.

Dalam konteks Pendidikan karakter modern, *Thomas Lickona* (1991) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter efektif dilakukan melalui tiga komponen utama yaitu : *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Program Bina Akhlak mengintegrasikan ketiganya dengan memberikan pengetahuan tentang adab, menumbuhkan kesadaran diri melalui refleksi, dan melatih siswa melakukan praktik adab secara langsung. Sementara itu menurut Nurcholis Majdid (2020) Pendidikan Islam seharusnya membentuk manusia yang beradab (*civilized human*), bukan hanya cerdas secara intelektual. Dengan demikian, pembinaan akhlak bukan menjadi program sampingan, melainkan menjadi inti dari seluruh proses Pendidikan di sekolah Islam. Program kelas akhlak intensif juga sejalan dengan konsep *School will bi being* yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang suportif, aman, reigious, dan nyaman bagi perkembangan karakter siswa. Sekolah yang memiliki iklim positif terbukti mendorong perilaku prososial dan mengurangi perilaku negatif.

Dalam prespektif psikologi Pendidikan, Bandura, A. (1977) melalui teori pembelajaran *social Learning* menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan keteladanan. Ini berarti program pembinaan akhlak harus memberikan

role model yang konsisten dari guru, pengawas kelas, serta budaya sekolah yang mendukung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif mampu meningkatkan kepedulian social, disiplin, serta sikap saling mengormati antar siswa. Pendekatan intensif juga terbukti lebih efektif daripada pendekatan umum yang hanya diberikan secara periodic atau sesekali. Namun demikian setiap program pembinaan akhlak perlu dievaluasi agar dapat diketahui tingkat keberhasilan dan kendala pelaksanaannya. Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai perlu diteliti secara mendalam untuk memastikan ektivitasnya terhadap peningkatan adab siswa.

Implementasi program tersebut mencakup beberapa aspek, perencanaan kegiatan, metode pembelajaran, pendekatan kedisiplinan, penggunaan media edukatif, keterlibatan guru, serta lingkungan kelas yang mendukung. Semua aspek tersebut harus berjalan sinergis agar program mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, dukungan orang tua turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan progtram pembinaan akhlak. *Bronfenbrenner,(1979)* dalam Teori Ekologi menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat seperti sekolah dan keluarga. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi pesan yang diterima anak di kedua lingkungan tersebut. Inovasi penggunaan notifikasi WhatsApp otomatis dalam program ini menjadi instrumen penting untuk meminimalisir 'ketimpangan nilai' antara sekolah dan rumah, *Epstain (2018)*. Keseimbangan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah dapat memperkuat karakter anak sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat melekat lebih kuat. Program ini juga menjadi inovasi strategis bagi sekolah di

tengah tantangan era digital. Dengan meningkatnya paparan perilaku tidak layak pada media social, siswa perlu dibekali kemampuan mengontrol diri, sopan santun dalam komunikasi, dan pemahaman adab islami dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian *Haidar Putra Daulay (2016)* mempertegas bahwa pendidikan Islam di era modern tidak bisa lagi sekadar mengandalkan kurikulum formal, melainkan harus berbasis *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi melalui budaya sekolah dan pembiasaan. Hal ini mendukung urgensi penelitian terhadap Program Bina Akhlak sebagai model inovasi pendidikan karakter yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Kelas Bina Akhlak dalam Meningkatkan Adab dan Perilaku Siswa SDIT Plus Bazma Brilliant.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter Islami, khususnya dalam konteks pembinaan adab dan perilaku siswa sekolah dasar.

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memiliki dasar ilmiah dalam mengembangkan kebijakan pembinaan akhlak yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan akhlak disekolah islam lainnya.

Dengan demikian penelitian ini sangat relevan dan penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan Pendidikan karakter di era modern. Implementasi Program Kelas Bina Akhlak diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan adab, perilaku terpuji, dan kualitas karakter siswa SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai sehingga selaras dengan tujuan Pendidikan islam yang hakiki.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dan analisis pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang beradab, seperti berbicara kurang sopan, kurang hormat kepada guru, dan tidak menjaga etika pergaulan.
2. Pembiasaan akhlak positif belum sepenuhnya konsisten dilakukan oleh seluruh siswa, terutama dalam hal ke disiplinian, kerapian, tanggung jawab, dan sikap empati.
3. Pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak belum berjalan optimal, baik dari segi perencanaan kegiatan, pelaksanaan harian, maupun pemantauan oleh guru.
4. Guru belum sepenuhnya seragam dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak, sehingga terdapat perbedaan pendekatan dalam memberikan arahan atau keteladanan.
5. Masih kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pendampingan akhlak di rumah, sehingga pembiasaan yang dibina di sekolah belum sejalan dengan pola asuh di lingkungan keluarga.
6. Pengawasan perilaku siswa di luar kelas belum maksimal, sehingga beberapa perilaku tidak terpuji masih terjadi pada saat transisi, istirahat, atau saat pulang sekolah.

7. Media dan sarana pendukung pembinaan akhlak belum dimanfaatkan secara optimal, seperti media visual, modul pembiasaan, checklist karakter, dan jurnal akhlak.
8. Belum terpetakannya secara mendalam bagaimana tahapan implementasi Program Bina Akhlak, mulai dari standarisasi indikator hingga proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas harian siswa.
9. Sebagian siswa belum memahami makna mendalam dari adab dan akhlak terpuji, sehingga perilaku positif belum tumbuh dari kesadaran, melainkan masih bersifat instruksi.
10. Lingkungan sosial di luar sekolah (gawai, media sosial, tontonan) sering memberi pengaruh negatif terhadap perilaku siswa sehingga menghambat perkembangan akhlak mereka.

### **1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada implementasi Program Kelas Bina Akhlak yang berlangsung di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai.
2. Fokus penelitian hanya pada aspek-aspek implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan adab, keteladanan guru, pengawasan, dan evaluasi.
3. Peningkatan adab dan perilaku terpuji siswa yang dikaji meliputi disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kebersihan, dan etika pergaulan.
4. Subjek penelitian mencakup guru dan siswa, yang dianggap memiliki pengalaman paling lengkap dalam mengikuti program.

5. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tanpa menggunakan instrumen tes kuantitatif.
6. Wilayah penelitian hanya terbatas pada lingkungan SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai sebagai lokasi studi kasus.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Program Kelas Bina Akhlak dalam meningkatkan adab dan perilaku terpuji siswa di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai?
3. Bagaimana Dampak Implementasi kelas Bina Akhlak terhadap meningkatnya adab dan perilaku terpuji siswa SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Kelas Bina Akhlak dalam meningkatkan adab dan perilaku terpuji siswa di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, mulai dari tahap perencanaan indikator, pelaksanaan melalui keteladanan, hingga mekanisme evaluasi berbasis penskoran digital.

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, serta menganalisis dampak implementasi tersebut terhadap peningkatan aspek perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) siswa secara nyata.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter, khususnya terkait implementasi program pembinaan akhlak di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas Program Kelas Bina Akhlak, bagi guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembinaan akhlak secara lebih terarah, serta bagi siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya adab dan perilaku terpuji. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi orang tua dengan memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pembinaan karakter anak, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

#### **a. Bab I Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang yang menjelaskan kondisi empiris, alasan pentingnya penelitian dilakukan, serta urgensi Program Kelas Bina Akhlak dalam pembinaan adab siswa. Bab ini juga mencakup identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, dan definisi operasional istilah. Keseluruhan bagian dalam bab ini memberikan gambaran awal mengenai arah, fokus, dan lingkup penelitian.

**b. Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi uraian teori-teori utama yang menjadi dasar dalam penelitian, seperti konsep adab dan akhlak dalam Islam, pendidikan karakter, teori pembiasaan dalam pembentukan perilaku, serta teori program pembinaan akhlak di sekolah. Selain itu, bab ini juga memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam analisis penelitian.

**c. Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Di dalamnya diuraikan setting penelitian, subjek dan informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. Bab ini memberikan kejelasan mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga analisis temuan.

**d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi pemaparan temuan penelitian dari lapangan mengenai implementasi Program Kelas Bina Akhlak, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampaknya terhadap siswa. Pada bagian pembahasan, temuan tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

**e. Penutup**

Bab ini memuat kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama serta jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga mencakup saran-saran bagi sekolah, guru, orang tua, maupun peneliti selanjutnya untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang menjadi landasan teoritis bagi penelitian mengenai Program Kelas Bina Akhlak. Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan kerangka pemikiran yang jelas, memperkuat argumentasi penelitian, serta menunjukkan keterkaitan antara teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka ini menguraikan landasan konseptual mengenai akhlak dan adab dalam perspektif Islam dan pendidikan karakter, teori pembentukan kebiasaan, teori implementasi program pendidikan, peranan pemangku kepentingan (guru, sekolah, keluarga), serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan Program Kelas Bina Akhlak. Semua uraian dimaksudkan untuk membangun kerangka teori yang mendukung analisis implementasi dan dampak program pada adab serta perilaku terpuji siswa di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai. Terakhir, akan disusun kerangka berpikir sebagai pijakan konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel utama penelitian.

#### **2.1 Konsep Adab, Akhlak dan Perilaku Terpuji Dalam Pembentukan Karakter Siswa.**

Konsep akhlak, adab, dan perilaku terpuji merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku seseorang melalui kesadaran moral, kebiasaan, dan tindakan nyata. Hasanah et al. (2020) menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan pemahaman moral, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku yang terimplementasi dalam kehidupan

sehari-hari. Perspektif modern mengaitkan akhlak dengan moral agency dan moral behavior, sehingga pendidikan akhlak harus mencakup nilai, kesadaran moral, keteladanan, dan pembiasaan (Aziz & Hakim, 2021). Keempat aspek tersebut menjadi konstruk penting untuk membentuk perilaku konsisten yang mencerminkan pribadi berkarakter.

Ibnu Miskawayh, sebagai tokoh sentral dalam etika Islam, memandang akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan kondisi jiwa yang menetap. Dalam kitabnya *Tahdhib al-Akhlaq*, ia mendefinisikan akhlak sebagai "*halun li al-nafsi da'iyatun laha ila af'aliha min ghairi fikrin wa ruyyatin*", suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu pertimbangan pikiran yang lama Miskawayh, (1966). Menurutnya, akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan (*al-'adah*) dan latihan yang kontinu (*al-thadrib*). Hal ini menjadi landasan teoretis bagi Program Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant bahwa perilaku terpuji siswa seperti budaya 5S dan disiplin ibadah dapat diinternalisasi melalui pengulangan perilaku yang sistematis hingga mencapai titik *Al-Wasath* atau keseimbangan jiwa.

Sejalan dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali memperdalam konsep pembentukan karakter melalui pendekatan *Riyadhah* (latihan jiwa) dan *Mujahadah* (kesungguhan). Al-Ghazali berargumen dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (*hai'ah rasikhah fi al-nafs*) yang darinya terpancar perbuatan dengan mudah Al-Ghazali,(1994) Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan memaksakan diri melakukan kebaikan secara sadar hingga beban paksaan tersebut hilang dan berubah menjadi kenikmatan dalam beramal. Dalam konteks penelitian ini,

penggunaan sistem skor digital dan penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan bentuk modern dari metode *Riyadhah* untuk menuntun siswa dari tahap keterpaksaan menuju tahap keikhlasan dalam beradab.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih komprehensif, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pembentukan karakter adalah *Ta'dib*. Sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ta'dib* merujuk pada penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan Al-Attas, (1980). Pendidikan bukan sekadar transfer informasi (*ta'lim*), melainkan upaya mendisiplinkan jiwa agar seseorang berperilaku adil terhadap dirinya sendiri, Allah, dan makhluk lainnya. Konsep *Ta'dib* berakar pada hadis Nabi SAW: "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku/mengadabkanku, maka Ia memperbagus adabku). Oleh karena itu, Program Bina Akhlak ini pada hakikatnya adalah proses *Ta'dib* yang bertujuan mengembalikan esensi pendidikan Islam untuk melahirkan insan yang beradab (*civilized human*).

Urgensi pembinaan adab sebelum ilmu juga ditegaskan oleh Al-Zarnuji, (2007) dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Ia menyatakan bahwa seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan menghormati gurunya. Integrasi antara indikator adab yang terukur dengan keteladanan guru (*modeling*) di sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari ekosistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai *ta'dzim* (penghormatan). Dengan demikian, pendekatan holistik yang menggabungkan teori etika klasik Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali dengan kerangka *Ta'dib* Al-Attas menjadi landasan filosofis yang kokoh bagi implementasi

Program Kelas Bina Akhlak dalam meningkatkan perilaku terpuji siswa.

Adab dipahami sebagai manifestasi praktis dari akhlak dalam konteks tindakan nyata. Mudzakir (2021) menyebut adab sebagai seperangkat aturan eksternal yang merefleksikan kualitas batin seseorang, terlihat dari cara siswa menghormati guru, menjaga kebersihan, serta mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, adab merupakan jembatan antara nilai-nilai akhlak yang bersifat internal dengan perilaku nyata yang bisa diamati. Perilaku terpuji kemudian menjadi hasil akhir dari pembinaan akhlak dan adab yang efektif. Penelitian Hikmah & Lestari (2019) menunjukkan bahwa perilaku baik siswa seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, pembelajaran nilai, dan interaksi sosial yang mendukung.

Dalam perspektif Islam, konsep adab mencakup tata krama lahir dan batin yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, orang tua, guru, dan masyarakat. Pendidikan adab menekankan proses keteladanan, pembiasaan sikap, serta penguatan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Yaman dan Askar (2022) menegaskan bahwa pendidikan adab harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara stabil dalam diri anak.

Dari perspektif teori karakter modern, *Thomas Lickona* (1991) memandang karakter sebagai kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk bertindak secara moral berdasarkan tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan karakter yang menekankan keselarasan antara pengetahuan, emosi, dan perilaku moral. Dalam konteks kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menetapkan

karakter sebagai kompetensi inti pendidikan yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, dan kemandirian menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program pembinaan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara akhlak, adab, dan perilaku terpuji memberikan dasar teoretis yang kuat bagi implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai. Pemahaman ini menegaskan bahwa pembinaan karakter harus dilakukan melalui pendekatan tiga komponen karakter *Thomas Lickona, (1991)* (pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral), metode keteladanan *Albert Bandura, (1977)* serta pembiasaan dan penguatan perilaku sesuai teori *B.F. Skinner (1953)*. Dengan dukungan integrasi teori tersebut, Program Kelas Bina Akhlak menjadi strategi efektif dalam meningkatkan adab siswa secara berkelanjutan melalui sinergi antara instruksi nilai dan lingkungan belajar yang kondusif.

## **2.2 Konsep Pembinaan**

Pembinaan dalam konteks pendidikan merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik melalui aktivitas yang terarah. Menurut Nasution (2020), pembinaan adalah upaya terencana untuk meningkatkan karakter dan perilaku melalui bimbingan, pengawasan, dan keteladanan yang konsisten. Pembinaan bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi lebih pada pembentukan nilai dan moral yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pandangan ini relevan dengan penelitian ini karena program kelas bina akhlak bertumpu pada kegiatan pembiasaan dan penguatan nilai akhlak secara berkelanjutan.

Tujuan utama pembinaan adalah menumbuhkan perilaku positif serta mencegah penyimpangan perilaku siswa. Yusoff (2021) menemukan bahwa pembinaan nilai melalui rutinitas harian mampu meningkatkan sikap moral dan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Selaras dengan itu, Fitri dan Wahyudi (2022) menjelaskan bahwa pembinaan berkelanjutan dapat mengurangi perilaku negatif siswa sekaligus menguatkan kontrol diri mereka. Temuan ini sangat relevan dengan konteks SDIT Plus Bazma Brilliant karena program bina akhlak menargetkan peningkatan adab, kedisiplinan, dan perilaku terpuji melalui kegiatan rutin seperti adab masuk kelas, salam, doa, dan ibadah bersama.

Efektivitas pembinaan sangat bergantung pada beberapa prinsip penting, yaitu kesinambungan, keteladanan, dan keterlibatan aktif siswa. Lestari (2020) menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur menghasilkan perubahan karakter yang lebih stabil dibanding kegiatan sporadis. Selain itu, menurut Syahputra (2021), keteladanan guru sebagai model merupakan faktor kunci internalisasi nilai akhlak pada siswa, karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka amati. Hal ini memperkuat alasan mengapa implementasi kelas bina akhlak menempatkan guru sebagai *role model* dalam setiap kegiatan adab, seperti cara berbicara sopan, cara meminta izin, dan perilaku sehari-hari.

Dalam praktiknya, pembinaan dapat dilakukan melalui pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, konseling, dan penguatan budaya sekolah. Mulia (2023) menyebutkan bahwa pembiasaan harian merupakan pendekatan paling efektif untuk membentuk karakter anak usia SD karena melibatkan pengalaman langsung yang berulang. Sementara itu, Amin (2020) menunjukkan bahwa kegiatan

keagamaan seperti shalat berjamaah dan kultum berperan kuat dalam meningkatkan sikap religius dan kontrol diri siswa. Bentuk-bentuk pembinaan ini secara langsung tercermin dalam program kelas bina akhlak yang diterapkan di SDIT Plus Bazma Brilliant, yang mengintegrasikan adab ibadah, adab belajar, serta adab sosial dalam rutinitas harian sekolah.

Dengan demikian, konsep pembinaan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana implementasi program kelas bina akhlak dapat meningkatkan adab dan perilaku siswa. Pembinaan yang konsisten, melibatkan keteladanan, dan memanfaatkan metode pembiasaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak. Semua ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan di SDIT Plus Bazma Brilliant sejalan dengan teori dan temuan empiris terbaru mengenai pembentukan akhlak dan perilaku terpuji pada peserta didik.

### **2.3 Teori Implementasi Program**

Implementasi program merupakan proses menerjemahkan perencanaan ke dalam tindakan nyata melalui mekanisme, sumber daya, dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan, implementasi menjadi indikator utama keberhasilan program dalam mencapai tujuan pembinaan karakter dan akhlak siswa (Sari & Rahman, 2020).

Untuk menilai efektivitas Program Kelas Bina Akhlak, penelitian ini menggunakan dua model implementasi yang sering digunakan dalam kajian kebijakan pendidikan: Model Edwards III dan Model Van Meter & Van Horn.

#### **1. Model Implementasi George C. Edwards III**

Model Edwards III (1980) menekankan bahwa implementasi kebijakan/program

dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Model ini relevan digunakan untuk menganalisis program pendidikan yang membutuhkan keterlibatan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua.

a. Komunikasi

Komunikasi berkaitan dengan kejelasan instruksi, penyampaian standar, serta keseragaman pemahaman antar pelaksana program. Komunikasi yang baik memastikan bahwa guru dan siswa memahami tujuan program bina akhlak serta langkah-langkah operasionalnya.

Hidayat & Maulana (2019) menemukan bahwa efektivitas implementasi program pendidikan sangat bergantung pada kejelasan komunikasi antara perancang program dan pelaksana di lapangan. Dan Yulianingsih et al. (2021) menegaskan bahwa komunikasi yang konsisten memengaruhi keberhasilan program pembiasaan karakter di sekolah dasar.

b. Sumber Daya

Sumber daya mencakup tenaga pendidik, sarana, anggaran, waktu, dan kompetensi pelaksana. Program bina akhlak membutuhkan guru yang memahami nilai-nilai akhlak Islami dan mampu menjadi teladan. Wibowo (2020) menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya yang memadai merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi program pembentukan karakter. Putri & Kurniawan (2022) menegaskan bahwa kualitas guru sebagai role model sangat menentukan keberhasilan program akhlak di sekolah dasar.

c. Disposisi Pelakasan

Disposisi adalah sikap, komitmen, dan motivasi guru dalam melaksanakan

program. Program bina akhlak akan berhasil apabila guru memiliki orientasi moral yang kuat dan kesediaan untuk menjadi teladan adab bagi peserta didik. Fadli (2019) menunjukkan bahwa komitmen guru menjadi faktor utama keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam. Nurhayati (2023) menegaskan bahwa disposisi positif guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembiasaan adab siswa.

d. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi sekolah, SOP, aturan pelaksanaan, dan mekanisme evaluasi memengaruhi kelancaran implementasi. Jika SOP program jelas, pelaksanaan pembinaan akhlak menjadi lebih terarah. Muslih & Fauzan (2021) menemukan bahwa sekolah dengan struktur pelaksanaan program yang terstandar menunjukkan peningkatan karakter siswa secara signifikan. Pratiwi (2018) mengatakan bahwa struktur birokrasi yang rapi membantu mempercepat proses implementasi kebijakan pendidikan.

## 2. Model Implementasi Van Meter dan Van Horn

Model Van Meter & Van Horn (1975) menekankan hubungan antara tujuan kebijakan, proses implementasi, dan kondisi lingkungan. Model ini cocok untuk mengevaluasi program pendidikan berbasis nilai seperti bina akhlak.

a. Standar dan Tujuan Kebijakan

Implementasi berjalan baik jika standar dan tujuan program jelas, terukur, dan dipahami semua pelaksana. Susanto (2019) menegaskan bahwa standar yang jelas meningkatkan keberhasilan program pembinaan karakter, dan Fitri & Hasanah (2022) menunjukkan pentingnya tujuan pembelajaran karakter yang terukur untuk memantau peningkatan perilaku siswa.

b. Sumber Daya

Sumber daya manusia, finansial, dan materi pembelajaran harus mendukung tujuan program. Rahmawati (2018) membuktikan bahwa dukungan sumber daya secara langsung memengaruhi kualitas implementasi program pendidikan nilai.

c. Karakteristik Agen Pelaksana

Agen pelaksana (guru, wali kelas, pembimbing karakter) harus memiliki kompetensi pedagogik dan akhlak yang baik. Ananda (2020) menyatakan bahwa karakter guru sebagai pendidik akhlak sangat menentukan internalisasi nilai pada siswa.

d. Lingkungan Sosial, ekonomi dan politik

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dukungan orang tua, budaya sekolah, dan kondisi lingkungan. Shoumi (2024) menyimpulkan bahwa budaya sekolah dan lingkungan sosial sangat menentukan keberhasilan pembentukan moral siswa.

e. Komunikasi antar organisasi

Sekolah, yayasan, dan orang tua penting agar program berjalan konsisten. Fitri (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua meningkatkan efektivitas penguatan karakter di sekolah dasar.

#### **2.4 Relevansi Model Implementasi dengan Program Kelas Bina Akhlak**

Model Edwards III dan Van Meter & Van Horn sangat relevan untuk penelitian ini karena, Model implementasi Edwards III serta Van Meter & Van Horn sangat relevan untuk Program Kelas Bina Akhlak karena keduanya menekankan pentingnya komunikasi yang jelas mengenai nilai-nilai adab yang akan ditanamkan kepada siswa. Dalam konteks pembinaan akhlak, guru berperan

sebagai sumber daya utama sekaligus teladan sehingga disposisi dan keteladanan mereka menjadi faktor kunci keberhasilan program. Selain itu, struktur program yang baku seperti SOP pembiasaan salam, adab makan, adab ke toilet, ibadah, dan interaksi social membantu memastikan proses berjalan sistematis. Standar tujuan yang terukur memudahkan evaluasi capaian adab dan akhlak siswa, sementara lingkungan sekolah serta dukungan orang tua menjadi penopang penting agar pembiasaan berlangsung konsisten dan berkelanjutan.

Dengan mengacu pada model implementasi tersebut, penelitian dapat menilai sejauh mana Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant berjalan efektif, baik dari aspek perencanaan, proses, hingga hasil perilaku siswa.

## **2.5 Teori Pembentukan Perilaku dan Pembiasaan Dalam Pendidikan**

### **( *Behavioristik skinner* )**

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh *B.F. Skinner, (1953)* menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses stimulus respon yang diperkuat dengan penguatan. perilaku manusia bukan hanya hasil pikiran internal, tetapi respons yang muncul dari rangsangan lingkungan yang diberikan secara berulang *B.F Skinner, (1953)*. Dalam konteks pendidikan, teori ini banyak digunakan untuk membentuk kebiasaan siswa melalui latihan, pembiasaan, serta pemberian reward dan punishment yang konsisten.

#### **1. Pembiasaan ( *Habituation* )**

Pembiasaan adalah proses membentuk perilaku melalui pengulangan yang terus-menerus dalam situasi yang konsisten. Melalui pembiasaan, perilaku positif akan menjadi otomatis karena sering dilakukan. Dalam pendidikan, strategi pembiasaan terbukti efektif menanamkan nilai karakter sejak usia dasar. Safitri &

Ananda (2020) menemukan bahwa pembiasaan harian yang dilakukan secara sistematis berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan sopan santun pada siswa sekolah dasar. Lestari (2022) menegaskan bahwa pembiasaan adalah metode paling efektif dalam pembinaan akhlak karena siswa meniru perilaku yang diulang setiap hari.

## 2. *Reinforcement (Reward dan Punishment)*

Reinforcement merupakan bentuk penguatan yang diberikan untuk memperkuat atau melemahkan suatu perilaku sesuai prinsip *B.F Skinner, (1953)* Penguatan ini terbagi menjadi *positive reinforcement* berupa hadiah, pujian, stiker, atau bentuk apresiasi lain yang diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku positif, sehingga perilaku tersebut cenderung berulang. Sebaliknya, *negative reinforcement* atau *punishment* diberikan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan melalui konsekuensi yang bersifat edukatif. Kedua bentuk penguatan ini menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku siswa secara bertahap dan konsisten. Yuliani & Putra (2021) menunjukkan bahwa reward meningkatkan motivasi siswa dalam mematuhi aturan kelas dan membangun perilaku positif. Hidayat & Marzuki (2020) menemukan bahwa punishment yang bersifat edukatif dan tidak merendahkan martabat siswa dapat mengurangi perilaku negatif secara signifikan.

## 3. *Shaping* Perilaku ( Pembentukan bertahap)

*Shaping* adalah proses memperkuat setiap langkah kecil menuju perilaku yang diinginkan. Guru memberikan penguatan bertahap hingga siswa mampu melakukan perilaku ideal secara konsisten. Ramadhan & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa teknik *shaping* efektif digunakan dalam pembentukan karakter karena memberi

kesempatan siswa belajar bertahap, bukan secara instan. Suryana & Dewi (2020) mendapati bahwa pendekatan *shaping* membantu siswa menginternalisasi perilaku moral melalui tahapan-tahapan kecil yang terukur.

#### 4. Perubahan Perilaku Melalui Stimulus Respon

*B.F Skinner, (1953)* meyakini bahwa perilaku berubah ketika ada stimulus yang tepat dan diberi penguatan sesuai respon yang muncul. Semakin kuat hubungan stimulusrespon, semakin konsisten perilaku tersebut muncul pada diri siswa. Pratama (2022) menyatakan bahwa perubahan perilaku pada siswa sekolah dasar dapat dicapai dengan pemberian stimulus yang jelas seperti instruksi adab dan penguatan yang konsisten. Hasan & Fitria (2019) menemukan bahwa stimulus berupa keteladanan guru memicu respon perilaku positif yang kemudian diperkuat melalui pembiasaan.

Teori *B.F Skinner, (1953)*, sangat relevan dengan Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant karena proses pembinaan akhlak dilaksanakan melalui pembiasaan harian seperti salam, adab makan, adab masuk kelas, shalat dhuha, dan komunikasi sopan, yang selaras dengan konsep *habituation*. Guru juga menerapkan *positive reinforcement* berupa pujian, stiker bintang, atau bentuk apresiasi lain untuk memperkuat perilaku terpuji, sementara *negative reinforcement* digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Selain itu, *shaping* dilakukan secara bertahap sesuai usia siswa, misalnya melatih adab berbicara mulai dari menatap lawan bicara hingga menggunakan kata yang sopan. Seluruh proses tersebut berjalan melalui pola stimulus respon yang langsung terjadi antara instruksi guru dan perilaku siswa, sehingga akhlak dapat dipantau, dibina, dan dievaluasi setiap hari. Dengan demikian, teori *B.F Skinner, (1953)* menjadi landasan teoretis yang tepat dalam menganalisis

efektivitas implementasi program bina akhlak berbasis pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku.

## **2.6 Teori *Social Learning* (Albert Bandura)**

Bandura, A. (1977) menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses *observational learning*, yaitu belajar dengan mengamati tindakan, ucapan, dan respons model sosial di sekitarnya. Menurut Bandura (1977), terdapat tiga mekanisme utama dalam pembelajaran sosial, yaitu *modeling* (keteladanan), observasi, dan penguatan sosial dari lingkungan. Individu, terutama anak usia sekolah dasar, cenderung meniru perilaku figur otoritatif seperti guru, ustaz/ustazah, dan orang tua ketika melihat adanya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Proses ini diperkuat oleh *vicarious reinforcement*, yaitu ketika siswa mengamati bahwa perilaku positif orang lain mendapat penghargaan, sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Temuan Bandura tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru. Amsari et al. (2024) menemukan bahwa keteladanan guru dalam perilaku religius dan disiplin memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis nilai Islami. Penelitian Shoumi (2024) juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyerap nilai etika dan moral ketika melihat guru secara konsisten mempraktikkan perilaku tersebut dalam interaksi keseharian, sehingga memperkuat prinsip *observational learning* Bandura. Selain itu, studi Priatmoko et al. (2023) di madrasah berbasis pesantren menegaskan bahwa lingkungan sosial harus memiliki keteladanan, baik dalam ibadah, adab, maupun interaksi sosial berperan kuat dalam membentuk perilaku moral dan religius siswa melalui mekanisme modeling dan imitasi. Konsistensi hasil penelitian ini

membuktikan bahwa teori *Social Learning* tetap sangat relevan dalam konteks pembinaan akhlak di sekolah Islam.

Dalam konteks Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant, teori *Bandura* (1977) menjadi landasan utama karena program ini sangat bergantung pada keteladanan guru (*uswah hasanah*). Sistem pembiasaan harian seperti salam, senyum, sapa, doa, Muroja'ah, disiplin, dan adab kelas hanya dapat berhasil apabila siswa melihat model perilaku yang sama pada guru dan pendidik. Dengan demikian, pembentukan adab dan perilaku terpuji tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasi melalui proses observasi dan peniruan yang konsisten sebagaimana digariskan dalam teori *Social Learning Bandura* (1977).

## **2.7 Teori Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk nilai, moral, dan perilaku peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, dan praktik nilai yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan modern, teori pendidikan karakter banyak mengacu pada kerangka *Thomas Lickona* (1991) serta nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Teori ini sangat sesuai dengan konteks pembinaan akhlak dan adab karena keduanya merupakan inti dari pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

### **1. *Thomas Lickona : Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Doing***

*Thomas Lickona* menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. *Moral knowing* berfokus pada pengetahuan tentang nilai, norma, dan standar perilaku baik yang menjadi dasar pemahaman moral siswa. *Moral feeling* berkaitan

dengan pembentukan sikap batin seperti empati, hati nurani, dan dorongan internal untuk melakukan kebaikan. Adapun *moral doing* merupakan perwujudan konkret. Hakim (2020) menjelaskan bahwa model moral *knowing, feeling, doing* terbukti efektif menanamkan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang menggugah pengetahuan, emosi, dan tindakan moral. dari nilai moral melalui tindakan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Ketiga aspek ini bekerja secara terpadu untuk membentuk karakter yang utuh dan konsisten dalam perilaku nyata. Masitoh & Yulianti (2022) menemukan bahwa integrasi ketiga aspek moral Lickona meningkatkan perilaku prososial dan disiplin siswa sekolah dasar.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud (18 Nilai)**

Kemdikbud merumuskan 18 nilai karakter yang menjadi panduan pendidikan formal di Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi acuan penting bagi sekolah untuk membangun kultur pendidikan karakter yang komprehensif. Sulastri & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter Kemendikbud di sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab siswa. Aini & Widodo (2023) menemukan bahwa nilai-nilai karakter Kemendikbud dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembiasaan harian dan kegiatan budaya sekolah.

Teori pendidikan karakter sangat relevan dengan Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant karena akhlak dan adab merupakan inti dari konsep moral *knowing, feeling, doing*, yang mencakup pemahaman nilai adab,

penghayatan nilai-nilai Islam, serta praktik perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter menurut Kemdikbud juga selaras dengan akhlak Islam seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan sopan santun. Selain itu, metode pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kelas bina akhlak meliputi pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pembudayaan, sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern. Program ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi benar-benar membentuk perilaku melalui rutinitas harian, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang Islami. Dengan demikian, teori pendidikan karakter menjadi landasan teoretis yang kokoh untuk menjelaskan bagaimana program bina akhlak mampu membentuk adab dan perilaku siswa secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.

#### 1. **Teori Psikologi Perkembangan Anak (*Piaget dan Erikson*)**

Perkembangan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) dapat dipahami melalui teori kognitif *Piaget* dan teori psikososial *Erikson*. Menurut *Piaget*, anak pada rentang usia ini berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika mereka mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan mematuhi aturan yang jelas, namun masih membutuhkan contoh konkret untuk memahami nilai moral Nugroho & Rachmadtullah, (2020). Pada tahap ini, anak belajar efektif melalui pembiasaan, pengulangan, dan teladan nyata.

Sementara itu, *Erikson* menjelaskan bahwa anak usia 6–12 tahun berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu masa ketika mereka mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab melalui aktivitas yang terstruktur dan penguatan dari lingkungan (*Erikson dalam Fitriyani & Fauziah, 2021*). Kegagalan memberikan bimbingan yang tepat dapat membuat anak merasa rendah diri dan

kurang mampu mengontrol perilakunya. Dari sisi perkembangan moral, penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak usia SD mulai mampu memahami norma, empati, dan aturan sosial ketika diberikan lingkungan yang mendukung, konsisten, dan penuh keteladanan (Hidayah, 2020). Anak pada tahap ini sangat mudah menyerap nilai moral melalui pembiasaan dan modeling sehingga pendidikan akhlak perlu disampaikan secara praktis, bukan hanya teoritis.

Teori *Piaget* dan *Erikson* sangat relevan karena siswa SDIT berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang tepat untuk pembinaan akhlak. Program Kelas Bina Akhlak yang menekankan pembiasaan harian, keteladanan guru, penguatan positif, dan lingkungan Islami sesuai dengan karakteristik anak usia 6–12 tahun yang belajar melalui contoh konkret, suasana suportif, dan aktivitas rutin. Dengan demikian, teori perkembangan anak ini menjadi dasar kuat bahwa pendidikan akhlak harus disusun sesuai tahap perkembangan agar nilai-nilai Islam dapat diserap secara optimal.

## 2. Temuan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian “*Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping Religious Character*” oleh Nurizah & Amrullah (2024) merupakan studi tinjauan empiris yang menekankan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius melalui *habitiasi*, *modeling*, dan *reinforcement* berbasis teori Lickona dan teori pembelajaran sosial Bandura. Temuan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang menunjukkan bahwa pembiasaan 5S, doa, dan shalat harian mampu meningkatkan perilaku moral dan partisipasi siswa menguatkan teori bahwa pembiasaan religius berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif. Melalui praktik berulang, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab,

kesopanan, dan kepedulian sosial terinternalisasi secara alami tanpa paksaan. Implikasi teoretis dari pendekatan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius berulang merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter religius dan akhlak mulia. Sekolah dasar yang mengintegrasikan sistem pembiasaan ke dalam budaya sekolah berkontribusi signifikan dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Penelitian Nasrudin dan Fakhruddin (2024) berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius dalam program Kampus Mengajar di SD Negeri 3 Nasol, dengan menekankan habituasi dan integrasi kegiatan religius seperti shalat dhuha, doa, dan pembacaan asmaul husna sebagai cara menumbuhkan literasi moral siswa. Temuan mereka menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan pengetahuan moral siswa melalui pembiasaan religius dan keteladanan guru. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji program pembinaan akhlak yang bersifat terstruktur dengan indikator akhlak yang jelas, tidak fokus pada sekolah Islam terpadu, dan tidak meneliti implementasi program berbasis kelas khusus seperti Kelas Bina Akhlak.

Penelitian Putra (2024) mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada dua madrasah ibtidaiyah melalui pendekatan multi kasus. Fokus utamanya terletak pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di dalam kelas formal, di mana nilai-nilai moral ditanamkan melalui kurikulum mata pelajaran, metode pengajaran guru, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak ke dalam pembelajaran dapat membentuk kesadaran moral serta perilaku positif siswa.

Penelitian Priatmoko et al. (2024) mengeksplorasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren, dengan menekankan pada kuatnya pembiasaan religius, kultur pesantren, dan keteladanan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Karakter religius siswa terbentuk terutama melalui lingkungan pendidikan yang sangat intensif dan terstruktur, khas lembaga pesantren.

Penelitian Setyowulandari et al. (2023) menelaah pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SDN Gampingrowo. Pendekatan yang digunakan bersifat umum dan menekankan pada penerapan habituasi serta pemberian reward sebagai penguatan perilaku moral siswa dalam berbagai aktivitas sekolah

Penelitian Arif et al. (2024) merupakan sebuah systematic literature review yang mengkaji ratusan artikel terkait pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah selama satu dekade (2014–2024). Fokus penelitian tersebut berada pada pemetaan praktik pendidikan karakter secara luas, mencakup model coaching, mentoring, kolaborasi sekolah–orang tua, serta peran budaya sekolah sebagai faktor pembentuk karakter. Temuannya bersifat makro dan generalis, karena bertujuan merangkum berbagai pendekatan pendidikan karakter di tingkat nasional.

Penelitian “Strategi Pembiasaan Self-Improvement di SDN Basirih 2” (2024) berfokus pada penerapan strategi pembiasaan self-improvement melalui peraturan, konsekuensi, dan penguatan perilaku untuk mengurangi perilaku negatif siswa di sekolah umum. Penelitian tersebut menekankan bagaimana kebiasaan mandiri dan reinforcement dapat membentuk kedisiplinan dasar siswa.

Sari dan Rahman (2020) dalam penelitiannya tentang implementasi program pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menemukan bahwa pembiasaan harian merupakan strategi utama dalam membentuk perilaku siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui aktivitas rutin seperti kedisiplinan waktu, kebersihan, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun demikian, penelitian ini mencatat bahwa sistem evaluasi karakter masih bersifat konvensional, yaitu menggunakan pencatatan manual melalui buku penghubung dan laporan guru, sehingga efektivitas pemantauan sangat bergantung pada konsistensi guru dan keterlibatan orang tua.

Safitri dan Ananda (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembiasaan harian memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku positif siswa dapat terbentuk melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Meskipun demikian, Safitri dan Ananda juga menemukan kendala dalam implementasi program, terutama pada aspek keberlanjutan perilaku siswa di luar sekolah dan keterbatasan instrumen evaluasi yang masih manual, sehingga belum mampu memantau perkembangan karakter siswa secara komprehensif dan real time.

Fitri (2021) meneliti kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan karakter di sekolah, sedangkan orang tua berfungsi sebagai penguat pembiasaan di rumah. Namun, Fitri (2021) mencatat bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua

umumnya masih dilakukan melalui media konvensional, seperti pertemuan tatap muka dan buku penghubung, yang sering kali kurang efektif karena keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua.

Yulianingsih, Siregar, dan Prasetyo (2021) dalam penelitiannya tentang komunikasi program pembiasaan karakter di sekolah dasar menemukan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menyoroti bahwa lemahnya sistem komunikasi dan dokumentasi perkembangan karakter siswa dapat menghambat keberlanjutan pembiasaan di rumah. Yulianingsih et al. (2021) juga menegaskan bahwa sebagian besar sekolah masih mengandalkan mekanisme komunikasi tradisional, sehingga diperlukan inovasi dalam sistem pemantauan dan pelaporan perkembangan karakter siswa agar pembinaan dapat berjalan lebih optimal.

Secara umum, penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan efektivitas pendidikan karakter, pembiasaan, keteladanan, lingkungan sekolah, serta peran orang tua dalam membentuk akhlak dan perilaku siswa. Namun, seluruh penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji implementasi Program Kelas Bina Akhlak sebagai model pembinaan sistematis yang berjalan terjadwal, terstruktur, dan terintegrasi di SDIT Plus Bazma Brilliant. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih menyoroti pembiasaan umum, program karakter sekolah, pendidikan agama Islam, atau penerapan teori-teori akhlak tanpa fokus pada satu program internal sekolah yang memiliki kurikulum, indikator akhlak, perangkat pembelajaran, serta mekanisme evaluasi tersendiri.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek penguatan karakter melalui habituation, modeling, dan reinforcement, sementara penelitian ini

berupaya menelaah implementasi program secara lebih komprehensif menggunakan perspektif input–process–output, termasuk kesiapan guru, peran orang tua, strategi pengajaran akhlak, dan budaya sekolah sebagai ekosistem pendukung. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum disentuh oleh studi sebelumnya, yaitu meneliti efektivitas implementasi program bina akhlak yang bersifat spesifik, kontekstual, dan diterapkan di lingkungan SDIT Plus Bazma Brilliant dalam meningkatkan adab dan perilaku terpuji siswa. Fokus tersebut tidak hanya memperkuat temuan empiris sebelumnya, tetapi juga memberi kontribusi baru berupa analisis berbasis program yang lebih terukur dan dapat direplikasi pada sekolah Islam lainnya.

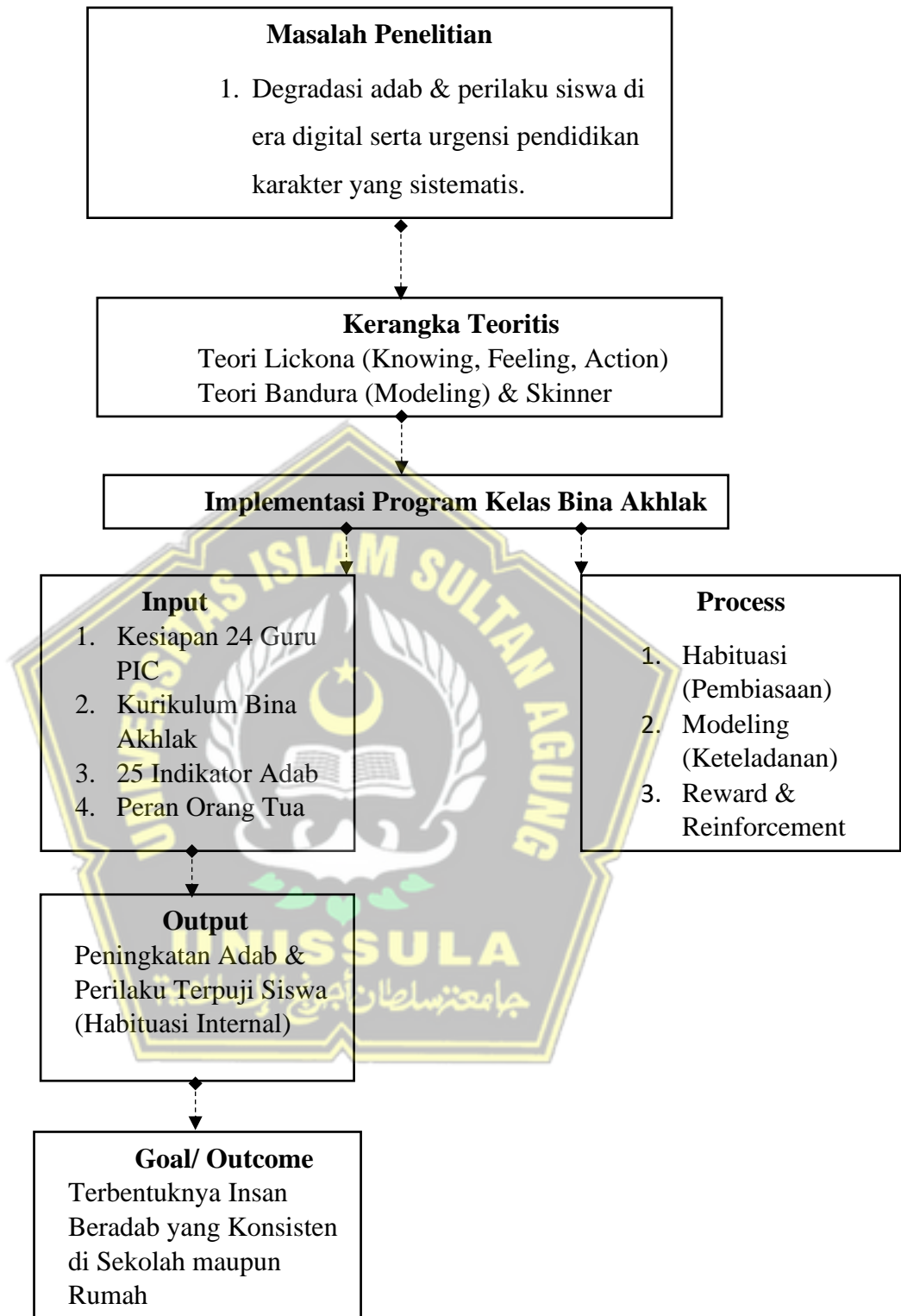
#### **2.10 Kerangka Konseptual atau Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada model Input-Process-Output untuk membedah implementasi Program Kelas Bina Akhlak secara komprehensif.

Pada bagian Input, penelitian ini menelaah kesiapan guru, keterlibatan orang tua, dan instrumen pendukung program. Bagian Process mengkaji dinamika strategi *habituation*, *modeling*, dan *reinforcement* yang diperkuat dengan inovasi teknologi skor digital. Melalui proses yang sistematis ini, diharapkan menghasilkan Output berupa peningkatan adab dan perilaku terpuji siswa yang konsisten.

Celah kebaruan (*originality*) dalam kerangka ini terletak pada integrasi antara metodologi klasik (keteladanan) dengan sistem monitoring digital kontemporer, yang membentuk sebuah ekosistem pendidikan karakter yang terukur dan dapat direplikasi.

**Tabel 2.1 Diagram Konseptual**



## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi Program Kelas Bina Akhlak serta perubahan adab dan perilaku terpuji siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, persepsi, dan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekolah secara alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu program, peristiwa, atau kegiatan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini mengkaji secara pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai sebagai satu kesatuan kasus yang spesifik.

Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian penulis, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi alamiah terkait dengan “Implementasi Program Kelas Bina Akhlak dalam Meningkatkan Adab dan Perilaku Siswa SDIT Plus Bazma Brilliant.”kemudian penulis mendeskripsikannya ke dalam bentuk penjelasan secara naratif.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, yang merupakan sekolah berbasis Islam dengan program khusus pembinaan adab dan akhlak. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah ini memiliki

Program Kelas Bina Akhlak yang relevan dengan fokus penelitian.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 6 Bulan, meliputi pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab program.
2. Koordinator Program Bina Akhlak, sebagai pengelola teknis program.
3. Guru Pembina Kelas Bina Akhlak, sebagai pelaksana kegiatan pembinaan.
4. Guru Kelas sebagai pengamat perkembangan adab dan perilaku siswa.
5. Siswa sebagai subjek yang mengalami langsung program.
6. Orang Tua Siswa, untuk memperoleh perspektif keluarga mengenai perubahan adab anak.

### **3.4. Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant.

#### **A. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Kepala Sekolah SDIT Plus Bazma Brilliant

Memberikan informasi terkait kebijakan sekolah, latar belakang perumusan program, tujuan Program Kelas Bina Akhlak, serta sistem evaluasi pembinaan adab dan akhlak siswa.

2. Koordinator/ Penanggung Jawab Program Kelas Bina Akhlak

Memberikan data mengenai perencanaan teknis program, jadwal kegiatan harian dan mingguan, materi pembinaan adab, mekanisme pelaksanaan, serta kendala dan strategi penyelesaian masalah.

3. Guru Pembina Kelas Bina Akhlak

Menyampaikan informasi tentang pelaksanaan pembinaan akhlak sehari-hari, metode pembiasaan, keteladanan, penguatan (reward–punishment), serta pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa.

4. Guru Kelas

Memberikan data mengenai perkembangan adab dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, serta konsistensi penerapan nilai akhlak di dalam kelas.

5. Siswa SDIT Plus Bazma Brilliant

Menjadi sumber data terkait pengalaman langsung mengikuti Program Kelas Bina Akhlak, pemahaman terhadap materi adab, serta perubahan sikap dan perilaku yang dirasakan selama mengikuti program.

6. Orang Tua/Wali Siswa

Memberikan perspektif mengenai perubahan adab dan perilaku siswa di lingkungan keluarga serta kesinambungan pembinaan antara sekolah dan rumah.

## **B. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, tetapi melalui dokumen dan arsip yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen Program Kelas Bina Akhlak

Seperti pedoman pelaksanaan program, jadwal kegiatan harian dan mingguan, silabus materi adab, serta indikator penilaian adab dan akhlak siswa.

2. Dokumen Akademik Sekolah

Meliputi profil sekolah, visi dan misi, tata tertib sekolah, program pembiasaan harian, serta laporan kegiatan keagamaan dan karakter.

3. Rapor Akhlak dan Catatan Perkembangan Perilaku Siswa

Digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara terkait perubahan adab dan perilaku siswa.

4. Foto dan Dokumentasi Kegiatan

Berupa dokumentasi kegiatan pembiasaan harian, kelas bina akhlak, shalat dhuha, kegiatan adab mingguan, dan aktivitas pendukung lainnya.

5. Literatur Ilmiah

Berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter, pembinaan akhlak, serta teori implementasi program. Penggunaan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan (validitas) dan kredibilitas yang tinggi.

### **3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Tiga teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

## **1. Observasi**

Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti mengamati proses pelaksanaan program, interaksi guru–siswa, serta pembiasaan adab yang muncul sehari-hari. Menurut Spradley (2016), observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung. Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap, dan aktivitas siswa selama pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai implementasi pembinaan adab dan akhlak siswa dalam praktik sehari-hari, bukan hanya berdasarkan pernyataan lisan dari informan.

## **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi Program Kelas Bina Akhlak dalam meningkatkan adab dan perilaku siswa di SDIT Plus Bazma Brilliant.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan dampak Program Kelas Bina Akhlak. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali data terkait perencanaan program, proses pelaksanaan, bentuk pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, serta perubahan adab dan perilaku siswa. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan dipadukan dengan data observasi dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi data guna meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut (Surakhmad, 1980). Sedangkan Arikunto (2002) mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dalam Penelitian ini Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program pembinaan adab dan akhlak siswa.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

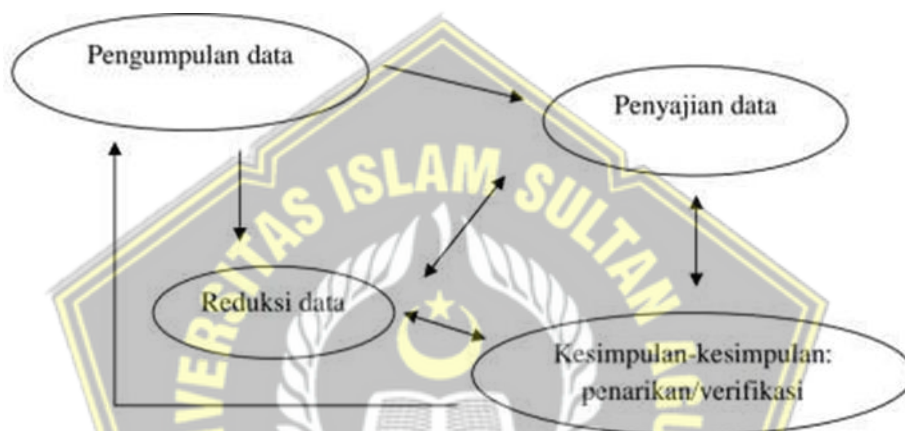
Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif (karena tidak melakukan pengukuran, tetapi eksplorasi untuk menemukan), maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara

akademik maupun logistiknya. Cara melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri (Sugiyono, 2019).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan model Miles Huberman (Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012), yaitu meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.4 Komponen-komponen Analisis Data Miles Huberman

#### 1. Pemaparan Data

Pemaparan data merupakan tahap awal dalam analisis data, di mana seluruh data yang diperoleh dari lapangan disajikan apa adanya tanpa penafsiran. Data yang dipaparkan berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program, guru pembina, guru kelas, siswa, dan orang tua, serta hasil observasi dan dokumentasi kegiatan Program Kelas Bina Akhlak

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan implementasi Program Kelas Bina

Akhlak dan perubahan adab serta perilaku siswa.

### **3. Display Data**

Display data merupakan tahap penyajian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, display data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks yang menggambarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar kategori, membandingkan data dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi pola implementasi Program Kelas Bina Akhlak dan perubahan perilaku siswa secara sistematis.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yaitu proses penafsiran dan pemaknaan data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi temuan-temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian, kemudian mengaitkannya dengan teori implementasi program, teori behavioristik Skinner, teori social learning Bandura, dan teori pendidikan karakter Lickona. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **3.8. Teknik Keabsahan data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, koordinator Program Kelas Bina Akhlak, guru pembina, guru kelas, siswa, dan orang tua. Sementara

itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui pengamatan berulang, penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Umum Lokasi dan Program Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Plus Bazma Brilliant, sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang menempatkan pembinaan adab dan akhlak sebagai program unggulan sekolah. Sekolah ini menerapkan pendidikan karakter Islami secara terintegrasi melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan harian. Kegiatan sekolah berlangsung hingga pukul 14.35, sehingga sekolah memiliki waktu yang cukup panjang untuk melaksanakan pembinaan akhlak secara intensif dan berkelanjutan.

SDIT Plus Bazma Brilliant merupakan salah satu lembaga Pendidikan Dasar Islam Terpadu yang berada di bawah naungan Yayasan Bazma. Secara geografis sekolah ini terletak di lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, jauh dari kebisingan lalu lintas dan memiliki sarana pendukung yang memadai bagi pengembangan akademik maupun spiritual siswa.

Visi sekolah ini adalah *“Mewujudkan generasi Islami yang Akhlakul Karimah Salimul Aqidah dan Berprestasi.”* Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai misi di antaranya: (1) menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, (2) mengembangkan budaya religius, dan (3) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta penuh nilai moral.

Salah satu program unggulan yang menjadi fokus penelitian adalah Program Kelas Bina Akhlak, yaitu program pembinaan adab dan perilaku siswa yang

dilaksanakan secara harian dan mingguan, dengan indikator akhlak yang jelas serta melibatkan seluruh warga sekolah.

## **4.2 Hasil Temuan Peneleitian dan Pembahasan**

### **4.2.1 Implementasi Program Bina Akhlak SDIT Plus Bazma Brilliant**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi mendalam, wawancara terstruktur dengan berbagai informan, serta studi dokumentasi terkait Implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai. Penyajian data ini disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni mengenai bagaimana mekanisme pelaksanaan program, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampak nyata program terhadap peningkatan adab dan perilaku terpuji siswa.

#### **4.2.1.1 Standarisasi Nilai Program Bina Akhlak SDIT Plus Bazma Brilliant**

Program ini didasarkan pada seperangkat indikator yang disusun secara sistematis dan terukur untuk memudahkan observasi dan evaluasi. Indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai standar perilaku, tetapi juga sebagai acuan utama bagi guru dalam melakukan observasi dan pencatatan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Sekolah telah menetapkan 25 indikator adab dan perilaku yang dikelompokkan ke dalam tujuh dimensi utama, yaitu :

Tabel 4.1 Indikator Penilaian

DIMENSI	INDIKATOR
A. DISIPLIN	1. Datang tepat waktu
	2. Mengikuti kegiatan dengan tertib
	3. Memakai seragam yang rapi sesuai dengan hari yang telah ditetapkan sekolah

DIMENSI	INDIKATOR
B. KEBERSIHAN DAN KERAPIAN	4. Membuang sampah pada tempatnya
	5. Mencuci tangan sebelum makan
	6. Membersihkan tempat kegiatan
	7. Merawat kebersihan diri
	8. Peduli terhadap lingkungan sekolah
C. TANGGUNG JAWAB	9. Menyelesaikan tugas pada waktunya
	10. Berani mengambil resiko
	11. Menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
	12. Menerapkan 3 kata ajaib (tolong, maaf, terimakasih)
D. SOPAN SANTUN	13. Bersikap hormat pada guru
	14. Berbicara dengan sopan dan santun
	15. Etika ketika duduk
	16. Bersikap hormat pada orang lain
E. HUBUNGAN SOSIAL	17. Menjalin hubungan baik dengan guru
	18. Menjalin hubungan baik dengan teman
	19. Menolong teman & bekerjasama dalam kegiatan positif
F. JUJUR	20. Menyampaikan pesan dan mengatakan apa adanya
	21. Tidak berlaku curang
G. PELAKSANAAN IBADAH	22. Melaksanakan shalat & berdo'a
	23. Menunaikan ibadah puasa
	24. Menutup aurat ketika keluar rumah
	25. Membaca al-qur'an/iqro'

Dalam praktiknya, peneliti menemukan bahwa penanaman karakter di SDIT Plus Bazma Brilliant tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui standarisasi adab yang mencakup spektrum kehidupan yang sangat luas. Nilai-nilai tersebut dikristalisasikan ke dalam tujuh dimensi utama, yaitu: Disiplin, Kebersihan, Tanggung Jawab, Sopan Santun, Hubungan Sosial, Kejujuran, dan Ibadah. Penyusunan ketujuh dimensi ini bertujuan agar pembinaan akhlak siswa menjadi seimbang dan menyeluruh (*kaffah*). Pertama, pada dimensi Ibadah dan Disiplin, siswa diarahkan untuk membangun kesadaran vertikal, yakni ketaatan dan rasa takut kepada Sang Pencipta. Kedua, melalui dimensi Sopan Santun, Hubungan Sosial, dan Kejujuran, siswa dilatih untuk memiliki kecerdasan horizontal, yaitu kemampuan berinteraksi dengan sesama manusia secara mulia dan berintegritas. Terakhir, dimensi Kebersihan dan Tanggung Jawab dihadirkan untuk membentuk karakter pribadi yang mandiri dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Untuk mendukung objektivitas, sekolah mengadopsi sistem skor numerik dengan terminologi Arab yang muncul dalam sistem penilaian: *Jayyid Jiddan* ,(3.60 – 4.00), *Jayyid* ,(3.00 – 3.59), *Maqbul*, (2.00 – 2.99), dan *Naqis*, (1.00 – 1.99).

Dengan memecah nilai adab ke dalam tujuh dimensi yang konkret ini, sekolah memberikan panduan yang jelas bagi siswa tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dalam berbagai situasi. Hal ini sekaligus memudahkan para Guru PIC dalam melakukan observasi; mereka tidak lagi menilai kepribadian anak secara umum atau subjektif, melainkan memantau perkembangan perilaku siswa pada setiap aspek kehidupan mereka secara mendetail.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program, penetapan indikator yang spesifik bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengarahkan pembiasaan harian agar lebih terukur. Seluruh hasil penilaian berdasarkan indikator tersebut kemudian diakumulasikan ke dalam rapor akhlak yang diberikan setiap akhir semester. Rapor ini berfungsi sebagai instrumen refleksi bagi siswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan perilaku mereka, sekaligus menjadi laporan bagi orang tua guna mendukung pembinaan yang berkesinambungan di rumah.

Secara teoretis, penyusunan indikator ini merupakan perwujudan dari tahap *moral knowing* sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). Melalui dimensi dan indikator yang jelas, siswa diberikan pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai moral dan adab Islami yang diharapkan. Standarisasi nilai ini menjadi fondasi penting agar siswa memiliki kesadaran moral sebelum melangkah pada tahap perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral doing*) dalam aktivitas harian mereka di sekolah. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Koordinator Program yang menyatakan bahwa objektivitas penilaian dalam Rapor Akhlak sangat bergantung pada kejelasan indikator ini, sehingga setiap perkembangan kecil pada adab siswa dapat tercatat dan diapresiasi secara tepat. “Kami merumuskan 25 indikator ini agar ada bahasa yang sama antara guru satu dengan yang lain. Jadi, ketika kita bicara anak itu 'Jayyid Jiddan' dalam hal kejujuran, ukurannya jelas, misalnya dia berani mengakui kesalahan tanpa berbohong. Dengan skor 3.60 ke atas, orang tua pun tahu bahwa anaknya sudah mencapai standar istimewa dalam dimensi tersebut.” ” (Wawancara dengan INF-KP-02, 25 Desember 2025)

#### 4.2.1.2 Tahapan Internalisasi Nilai Program Bina Akhlak SDIT Plus Bazma

##### Brilliant Dumai

Pada tahap ini, Program Kelas Bina Akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi masuk ke wilayah emosional siswa. Berdasarkan temuan di SDIT Plus Bazma Brilliant, standarisasi *moral feeling* diukur melalui beberapa indikator berikut

No	Komponen Moral Feeling (Lickona)	Manifestasi dalam Program Bina Akhlak
1	Kesadaran Nurani ( <i>Conscience</i> )	Siswa merasa tidak nyaman atau bersalah jika melanggar 25 indikator adab, meskipun tidak diawasi guru.
2	Harga Diri ( <i>Self-Esteem</i> )	Siswa merasa bangga dan dihargai saat mendapatkan Predikat Jayyid Jiddan atau Stiker Bintang.
3	Empati ( <i>Empathy</i> )	Siswa memiliki kepekaan untuk menolong teman (Dimensi Hubungan Sosial) sebagai bentuk kepedulian, bukan karena perintah.
4	Mencintai Kebaikan ( <i>Loving the Good</i> )	Siswa mulai menyukai budaya 5S karena merasakan suasana sekolah yang nyaman dan islami.
5	Kendali Diri ( <i>Self-Control</i> )	Siswa mampu menahan diri dari perilaku kasar atau tidak sopan demi menjaga poin adab digitalnya.

Dalam implementasinya, standarisasi nilai melalui *moral feeling* di SDIT Plus Bazma Brilliant berfungsi sebagai instrumen penguat karakter sebelum bertransformasi menjadi *moral action*. Proses ini diawali dengan transformasi motivasi yang menjembatani teori Skinner menuju Lickona, di mana penggunaan skor digital dan stiker bintang yang awalnya merupakan stimulus eksternal (Skinner, 1953) dirancang untuk memicu rasa bangga serta kepuasan batin (*self-esteem*) pada diri siswa. Ketika siswa merasa senang karena dihargai atas adab yang mereka

tunjukkan, mereka mulai mencintai kebaikan tersebut, yang menandakan tumbuhnya aspek Moral Feeling.

Hal ini diperkuat melalui proses internalisasi lewat keteladanan yang menghubungkan teori Bandura dengan Lickona. Keteladanan dari 24 Guru PIC tidak hanya menyajikan contoh visual secara fisik (Bandura, 1977), tetapi juga memberikan sentuhan emosional melalui kasih sayang dalam budaya 5S. Dampaknya, siswa tidak sekadar meniru perilaku guru, tetapi juga merasakan kedekatan emosional yang menumbuhkan empati serta rasa hormat mendalam, sehingga nilai-nilai adab terinternalisasi secara kuat dalam sanubari mereka.

*"Saya merasa senang sekali kalau di aplikasi skor saya jadi tinggi dan dapat predikat Jekyll Jiddan. Bukan cuma karena pengen bintangnya, tapi saya jadi merasa bangga sama diri sendiri karena bisa disiplin shalat dan sopan sama bapak/ibu guru, Rasanya jadi pengen terus-terusan berbuat baik supaya ustadzah senang juga sama saya."* (Wawancara, 15 Januari 2026).

Dengan demikian, standarisasi nilai melalui aspek *moral feeling* di SDIT Plus Bazma Brilliant menjadi kunci agar Program Bina Akhlak tidak terjebak pada formalitas administratif. Keberhasilan program ini terlihat ketika siswa melakukan adab bukan karena takut akan pengurangan skor digital, melainkan karena telah tumbuh kesadaran nurani dan rasa cinta terhadap perilaku terpuji.

Implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diwujudkan melalui serangkaian praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah data jadwal kegiatan sekolah, proses pembiasaan dilakukan secara intensif mulai dari kedatangan siswa hingga jam pulang sekolah dan aktivitas rutin yang dilakukan di sekolah .

Tabel 4.2 Data Kegiatan Harian Siswa SDIT Plus Bazma Brilliant

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Praktik/Implementasi Akhlak</b>
06.50 – 07.15	Penyambutan Siswa	Guru menyambut dengan salam, senyum, dan sapa; siswa membalas salam dan masuk dengan tertib.  (Indikator: Disiplin, 5S, sopan santun)
07.15 – 07.30	Berbaris & Doa & Dzikir Pagi	Siswa berbaris didepan kelas membaca doa, Dzikir pagi, (Indikator: Ibadah, kedisiplinan, ketenangan hati)
07.30 07.45	Pembiasaan Adab Harian	Penguatan adab berkomunikasi, adab masuk kelas, penggunaan 3 kata ajaib.
07.45 – 08.00	Shalat Dhuha Berjamaah	Pembiasaan ibadah sunnah, berbaris rapi, berwudhu, berdoa.
08.00 – 15.00	Pembelajaran Sesi 1	Muroja'ah 15 Menit setiap pembelajaran akan dimulai untuk menguatkan hafalan Indikator: Ibadah, dan ketenangan hati)
08.15 – 09.30	Pembelajaran Sesi 1 dimulai	Guru menerapkan keteladanan (uswah hasanah) saat berbicara; siswa berinteraksi sopan.
09.30 – 10.00	Istirahat 1	Siswa mencuci tangan, makan bersama, membuang sampah pada tempatnya, dan guru memperhatikan dan mengawasi adab siswa saat makan dan minum (Kebersihan & kerapian serta penerapan adab makan & minum)
11.00 – 11.30	Pembelajaran Sesi 2	Guru memantau kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa dalam tugas.
11.30 – 12.00	Istirahat 2	Siswa mencuci tangan, makan bersama, membuang sampah pada tempatnya, dan guru memperhatikan dan mengawasi adab siswa saat makan dan minum (Kebersihan & kerapian serta penerapan adab makan & minum)
12.00 – 12.30	Shalat Dzuhur Berjamaah	Melatih kemandirian ibadah dan kedisiplinan rohani. Wudhu tertib, shalat dengan khushyuk, doa setelah shalat.
12.30 – 13.25	Sleeping Time	Mengajarkan Siswa untuk disiplin dengan Siswa tidur siang pada waktu yang ditentukan tanpa

		menunda-nunda, menjaga ketenangan, dan tidak mengganggu teman serta menerapkan sunnah Rosul ‘Qailulah” (Tidur siang) serta mengajarkan siswa tanggung untuk membenteng alas tidur secara rapi, kemudian melipat kembali setelah digunakan serta memastikan area tidurnya bersih.
13.25 – 13.40	Pembiasaan Akhlak & Tahfidzh	Muroja’ah 15 Menit setiap pembelajaran akan dimulai untuk menguatkan hafalan, kajian adab harian: adab makan, adab berpakaian adab ke guru, adab ke orang tua.
13.40 – 14.15	Pembelajaran Sesi 3	Menyelesaikan tugas tepat waktu , sikap sopan saat diskusi, dan menghormati guru.
14.15– 14.35	Persiapan pulang / adab berpamitan	Muroja’ah sebelum pulang, Berdoa, Dzikir Petang, Mengucap salam kepada guru, dan merapikan meja . dan berpamitan dengan sopan.

Selain pembiasaan harian, sekolah juga menerapkan kurikulum adab mingguan yang disusun berdasarkan jenjang usia siswa. Pengklasifikasian materi ini menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menyesuaikan beban moral dengan tahap perkembangan psikologis anak. Berikut ini adalah data jadwal materi adab mingguan yang telah di susun berdasarkan jenjang kelas di setiap semester.

Tabel 4.3 Kurikulum Mingguan Kelas 1-2

M	Materi Semester 1	M	Materi Semester 2
1	Adab makan dan minum	17	Adab terhadap Al-Qur’an
2	Adab bertemu (5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	18	Adab tilawah
3	Adab berbicara sopan	19	Adab menjaga kebersihan lingkungan kelas
4	Adab berjabat tangan & menghormati guru	20	Adab di kantin & makan bersama
5	Adab menjaga kebersihan diri (mencuci tangan, mencuci kaki)	21	Adab mematuhi aturan kelas
6	Adab wudhu (pengenalan)	22	Adab menjaga fasilitas sekolah
7	Praktik wudhu	23	Adab sopan kepada orang yang lebih tua

M	Materi Semester 1	M	Materi Semester 2
8	Adab shalat dhuha	24	Adab menyayangi yang lebih muda
9	Adab berpakaian rapi dan menutup aurat	25	Adab menjaga kesehatan tubuh
10	Adab budaya antrre	26	Adab tidak kasar & tidak membentak
11	Adab beristinja	27	Adab ketika berbicara di depan kelas
12	Adab tidur (termasuk <i>sleeping time</i> )	28	Adab menggunakan 3 kata ajaib (Tolong, Maaf, Terima kasih)
13	Adab menyayangi barang milik sendiri	29	Adab mengantre di mushalla/toilet
14	Adab berteman & bermain bersama	30	Adab mengikuti pembelajaran
15	Adab meminta maaf & memberi maaf	31	Adab kebersihan diri sebelum tidur & setelah bermain
16	Evaluasi Semester 1	32	Evaluasi Akhir Tahun

Tabel 4.3 Kurikulum Mingguan Kelas 3-4

M	Materi Semester 1	M	Materi Semester 2
1	Adab kepada orang tua dan guru	17	Adab menjaga fasilitas umum
2	Adab berteman & memilih teman baik	18	Adab piket kelas & kerja sama
3	Adab menjaga amanah	19	Adab di tempat umum (masjid, kantin)
4	Adab menahan amarah	20	Adab menyampaikan pendapat
5	Adab berbicara sopan (lanjutan)	21	Adab menghargai perbedaan
6	Adab belajar & fokus	22	Adab menjaga rahasia & privasi teman
7	Adab menjaga kebersihan	23	Adab menegur dengan baik
8	Adab shalat dhuha & shalat wajib	24	Adab bersabar saat menunggu
9	Anti-bullying (dasar)	25	Adab mengelola konflik kecil

M	Materi Semester 1	M	Materi Semester 2
10	Adab bersedekah	26	Adab menghindari pergaulan negatif
11	Adab berempati	27	Adab meminjam barang
12	Adab menutup aurat	28	Adab tidak mengejek / tidak body shaming
13	Adab bertamu	29	Adab menjalankan amanah kelas
14	Adab menerima tamu	30	Adab membantu teman
15	Problem solving (pemula)	31	Adab bertutur kata lembut
16	Evaluasi Semester 1	32	Evaluasi Akhir Tahun

Tabel 4.4 Kurikulum Mingguan Kelas 5 & 6

M	Materi Semester 1	M	Materi Semester 2
1	Adab komunikasi (public speaking)	17	Adab bermusyawarah
2	Adab mengelola emosi	18	Adab menerima kritik
3	Adab membahagiakan orang tua	19	Adab memberi kritik dengan sopan
4	Adab belajar & manajemen waktu	20	Adab tanggung jawab proyek (project-based responsibility)
5	Adab menjaga amanah besar	21	Adab menjaga barang bersama
6	Adab berteman secara bijak	22	Adab berbagi ilmu
7	Anti-bullying (lanjutan)	23	Adab menghindari ghibah
8	Adab berteman secara bijak	24	Adab berpendapat & menghargai pendapat
9	Problem solving (termasuk isu cinta-cintaan di SD)	25	Adab menahan marah dalam konflik besar
10	Adab menjaga privasi dan batasan	26	Adab minta izin & izin pulang
11	Adab penggunaan gadget & etika digital	27	Adab berinteraksi dengan lawan jenis sesuai syariat
12	Adab hari Jumat (sunah-sunahnya)	28	Adab menjaga kesehatan tubuh dan pikiran
13	Adab kepemimpinan (leadership kecil)	29	Adab menghadapi masalah akademik
14	Adab bersedekah &	30	Adab refleksi diri & evaluasi

M	Materi Semester 1	M	Materi Semester 2
	kegiatan sosial		akhlak
15	Adab komunikasi digital (chat, pesan sopan)	31	Adab memperbaiki kesalahan
16	Evaluasi Akhir Semester 1	32	Evaluasi Akhir Semester 2

Peneliti mengamati bahwa aktivitas dari pukul 06.50 hingga 14.35 didesain sebagai laboratorium perilaku, mulai dari penyambutan 5S hingga *sleeping time* sesuai sunnah. Terdapat perbedaan pendekatan antar jenjang; pada kelas rendah, pembiasaan lebih bersifat instruksional dan pengulangan fisik, sementara di kelas tinggi lebih mengedepankan dialog reflektif.

*"Kalau untuk anak kelas bawah, kami lebih banyak ke contoh fisik dan pengulangan. Seperti adab makan, setiap hari harus diingatkan duduk dan pakai tangan kanan sampai itu jadi reflek mereka. Hasilnya, sekarang tanpa disuruh pun, saat bel istirahat bunyi, mereka otomatis ambil posisi duduk yang benar sebelum membuka bekal." "* (Wawancara dengan INF-KP-03, 25 Desember 2025)

Fenomena ini dianalisis menggunakan teori *B.Skinner (1953)* mengenai pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku adab yang awalnya merupakan paksaan aturan perlahan berubah menjadi tindakan otomatis. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah berhasil menciptakan "jalur perilaku" yang membuat siswa terbiasa melakukan kebaikan tanpa harus diingatkan secara berulang-ulang.

Dalam praktiknya, dimensi Ibadah dan Disiplin menjadi fondasi harian. Melalui Shalat Dhuha berjamaah dan ketepatan waktu hadir (06.50), siswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan spiritual. Selain itu, dimensi Tanggung Jawab terlihat saat *sleeping time*, di mana siswa kelas rendah diajarkan merapikan perlengkapan

tidurnya sendiri. Ini membuktikan bahwa pembiasaan harian adalah cara efektif menerjemahkan dimensi adab menjadi tindakan nyata (*moral doing*)."

Secara analitis, konsistensi dalam melaksanakan rutinitas ini merupakan penerapan langsung dari aspek *moral doing* dalam teori *Lickona*,(1991) menekankan bahwa karakter yang baik tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dilatih menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Dengan mengulang aktivitas yang sama setiap hari seperti menjaga kebersihan kelas dan disiplin waktu siswa tidak lagi merasa terpaksa, melainkan mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari jati diri mereka. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *behaviorism* dari *B.Skinner* (1953), di mana perilaku positif yang terus-menerus dipraktikkan dalam lingkungan yang mendukung akan membentuk pola perilaku yang menetap (permanen) pada diri siswa.

Keberhasilan implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant sangat ditentukan oleh peran sentral guru sebagai figur teladan atau *uswah hasanah*. Berdasarkan data penelitian, sekolah menerapkan sistem pengawasan yang sistematis dengan menunjuk 24 orang Guru sebagai *Person in Charge* (PIC) Bina Akhlak yang tersebar di setiap kelas. Peran PIC ini tidak hanya terbatas pada wali kelas, tetapi juga melibatkan Guru Tahfidz dan Guru Bidang Studi. Tugas utama mereka adalah melakukan pemantauan intensif, memberikan bimbingan langsung, serta melakukan penginputan data perkembangan adab siswa ke dalam Aplikasi Raport Akhlak secara berkala. Penunjukan petugas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perkembangan adab siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat terpantau secara objektif. Adapun sebaran personil dan rincian tugas penanggung jawab Program Bina Akhlak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Sebaran Personil dan tugas PIC Program Bina Akhlak

No	Tingkatan	Jumlah Kelas	PIC Program Bina Akhlak	Peran Utama
1	Kelas I	4 Kelas	Guru Tahfidz/Guru Bidang Studi	Pengawasan dan pembinaan akhlak secara menyeluruh di kelas masing2 Pengawasan dan pembinaan akhlak secara menyeluruh di kelas masing masing
2	Kelas II	4 Kelas	Guru Tahfidz/Guru Bidang Studi	
3	Kelas III	4 Kelas	Guru Tahfidz/Guru Bidang Studi	
4	Kelas IV	4 Kelas	Guru Tahfidz/Guru Bidang Studi	
5	Kelas V	4 Kelas	Guru Tahfidz/Guru Bidang Studi	
6	Kelas VI	4 Kelas	Guru Tahfidz/Guru Bidang Studi	
<b>Total</b>		<b>24 Kelas</b>	<b>24 PIC Program</b>	-

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peran 24 PIC dan seluruh dewan guru dalam Program Kelas Bina Akhlak diimplementasikan secara nyata melalui tindakan keteladanan harian yang konsisten. Salah satu temuan penting adalah praktik budaya menyapa dan mengucapkan salam yang dilakukan oleh guru secara universal.

Data observasi menunjukkan Dimensi Sopan Santun dan Hubungan Sosial menemukan bentuk aslinya melalui keteladanan guru. Di sini, teori *modeling* Bandura bekerja secara efektif; siswa belajar bersikap santun bukan karena membaca buku adab, melainkan karena melihat guru mereka mempraktikkan dimensi tersebut setiap hari. Guru selalu menyapa dan mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan siswa, baik pada saat baik pada saat penyambutan siswa di didepan gerbang, di dalam ruang kelas saat proses pembelajaran, maupun di luar

kelas seperti di koridor dan lapangan. Guru membungkukkan badan sedikit, tersenyum ramah, dan menyapa nama siswa dengan lembut, Siswa langsung menyalami guru, membalas senyum, dan nada bicara siswa menjadi lebih sopan mengikuti gurunya. Berdasarkan kutipan wawancara dari salah seorang guru *"Anak-anak adalah peniru ulung. Kalau saya ingin mereka bicara lembut, saya harus bicara lebih lembut dulu kepada mereka."*

Fenomena yang menarik adalah guru tidak hanya menyapa atau memberi salam kepada siswa di kelas yang mereka ajar saja, melainkan kepada seluruh siswa yang mereka temui di lingkungan sekolah tanpa terkecuali. Dan juga hal menarik lainnya yang ditemukan, sejak kelas 1 siswa sudah di ajarkan untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan mahromnya, hal ini di terapkan oleh guru dengan tidak bersalaman dengan siswa lawan jenis. Jika guru perempuan bertemu dengan siswa laki- laki cukup mengucapkan salam dengan menangkupkan tangan di dada, begitu juga sebaliknya jika guru laki laki bertemu dengan siswa perempuan.

*"Kami sadar bahwa kami adalah kurikulum berjalan. Saat saya bertemu siswa perempuan dan saya menangkupkan tangan di dada sambil mengucap salam, saya sedang mengajarkan mereka tentang kehormatan tanpa harus ceramah panjang lebar. Mereka melihat, mereka merekam, dan akhirnya mereka mengikuti cara kami berinteraksi." "* (Wawancara dengan INF-KP-03, 25 Desember 2025).

Dalam teori *Social Learning*, Bandura (1977) menjelaskan bahwa proses identifikasi nilai terjadi lebih cepat ketika model (guru) menunjukkan konsistensi perilaku di berbagai situasi. Ketika guru menyapa seluruh siswa tanpa memandang apakah mereka diajar di kelas atau tidak, guru sedang mengirimkan pesan bahwa *"Adab adalah standar universal, bukan aturan lokal kelas."*

Hal menarik lainnya mengenai batasan bersentuhan dengan lawan jenis (bukan mahram) menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi model untuk nilai sosial umum, tetapi juga menjadi model bagi Nilai Syar'i yang Spesifik. Dengan menangkupkan tangan di dada sebagai pengganti jabat tangan, guru memberikan contoh visual yang kuat tentang bagaimana menjaga kehormatan diri sesuai tuntunan agama. Proses ini disebut *Bandura (1977)* sebagai *Symbolic Coding*, di mana siswa merekam simbol gerakan tangan guru sebagai standar perilaku baru yang harus mereka reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

*Lickona, (1991)* dalam konsep *Educating for Character* menekankan pentingnya keterpaduan antara *Moral Knowing* (tahu aturannya), *Moral Feeling* (merasa butuh melakukannya), dan *Moral Doing* (memraktikkannya).

Pengajaran mengenai mahram yang dimulai sejak kelas 1 SD merupakan tahap awal pembentukan karakter yang sangat krusial. Pada usia ini, siswa sedang berada dalam masa emas untuk pembentukan kebiasaan. Dengan melihat guru laki-laki tidak bersalaman dengan siswa perempuan (dan sebaliknya), siswa mendapatkan pengalaman "*Moral Doing*" secara langsung. Praktik ini menghilangkan kebingungan pada siswa karena apa yang diajarkan secara lisan di kelas (teori adab mahram) terlihat sinkron dengan apa yang mereka lihat di lapangan. Inilah yang disebut *Lickona, (1991)*, sebagai *Moral Action* yang terbentuk melalui atmosfer sekolah yang konsisten.

Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa Integrasi antara sapaan hangat yang universal dengan batasan syar'i yang tegas dalam bersalaman menunjukkan bahwa SDIT Plus Bazma Brilliant berhasil memadukan dimensi Hablum Minannas (hubungan sesama manusia yang harmonis) dan Hablum Minallah (ketaatan pada

aturan Tuhan). Keteladanan guru dalam hal ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan strategi pendidikan karakter yang mendalam untuk membentuk identitas muslim yang santun sekaligus taat pada batasan agama sejak usia dini.

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan konsistensi perilaku baik siswa, SDIT Plus Bazma Brilliant menerapkan sistem penguatan (*reinforcement*) yang terstruktur. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah pemberian Stiker Bintang sebagai bentuk apresiasi langsung terhadap pencapaian adab siswa. Sistem stiker bintang paling sering digunakan untuk memperkuat dimensi Kebersihan dan Kejujuran. Misalnya, stiker diberikan ketika siswa jujur mengakui kesalahan atau ketika mereka secara mandiri menjaga kebersihan kelasnya. Penguatan positif ini membantu siswa merasa bahwa perilaku jujur dan bersih memiliki nilai (*value*) yang dihargai oleh lingkungan sekolah."

Berdasarkan hasil observasi, stiker bintang diberikan kepada siswa yang mampu menunjukkan performa adab melampaui standar atau konsisten dalam indikator tertentu, seperti datang paling awal, membantu teman tanpa diminta, atau merapikan tempat makan dengan sangat bersih. Data dari dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa stiker-stiker ini dikumpulkan dalam sebuah kartu atau papan prestasi di kelas. Pada akhir periode tertentu (bulanan atau semesteran), jumlah bintang yang dikumpulkan akan dikonversi menjadi *reward* berupa barang bermanfaat, sertifikat penghargaan, atau hak istimewa (*privilege*) di kelas. Dan dengan pemberian reward ini siswa merasa dihargai. Peneliti mengobservasi siswa kelas 2 yang saling mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan agar kelas mereka tetap mendapatkan "Bintang Kebersihan". "Aku senang sekali kalau dapat stiker bintang dari ustadzah. Biasanya kalau aku bantu

*rapikan kursi atau buang sampah teman, ustadzah langsung tempel bintang di papan namaku. Nanti kalau bintangku penuh, aku bisa dapat hadiah alat tulis di akhir bulan." "* (Wawancara dengan INF-KP-06 20 Desember 2025)

Hasil wawancara dengan guru PIC mengungkapkan bahwa sistem ini sangat efektif dalam memicu antusiasme siswa, terutama di jenjang kelas rendah (kelas 1-3). Siswa cenderung lebih waspada terhadap perilakunya dan berusaha menunjukkan adab terbaik karena adanya pengakuan nyata atas usaha mereka. Dampak positif lainnya adalah terciptanya suasana kompetisi yang sehat, di mana siswa saling mengingatkan teman sejawat untuk berperilaku baik agar kelas mereka mendapatkan predikat kelas dengan adab terbaik.

Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Secara analitis, penggunaan stiker bintang ini merupakan penerapan dari Teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh *B. Skinner (1953)*. Skinner menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (hadiah/apresiasi) cenderung akan diulangi di masa depan.

Dalam konteks ini, stiker bintang berfungsi sebagai *Positive Reinforcement* (penguatan positif). Pemberian apresiasi segera setelah siswa melakukan adab yang baik membantu memperkuat jalur saraf antara tindakan (misal: jujur) dan perasaan senang (mendapat bintang). Namun, jika dikaitkan dengan teori *Lickona, (1991)* sekolah secara perlahan mengarahkan agar motivasi eksternal (ingin bintang) bertransformasi menjadi *Moral Feeling* (motivasi internal), di mana siswa merasa senang dan bangga saat melakukan kebaikan, bukan semata-mata karena hadiahnya.

Integrasi antara stiker bintang dan pujian verbal dari guru menciptakan sistem motivasi berlapis yang tidak hanya menyentuh aspek tindakan (*moral doing*), tetapi juga membangun rasa percaya diri dan karakter positif siswa secara berkelanjutan. Inilah yang menjadi alasan mengapa program ini mampu menekan angka pelanggaran disiplin di sekolah.

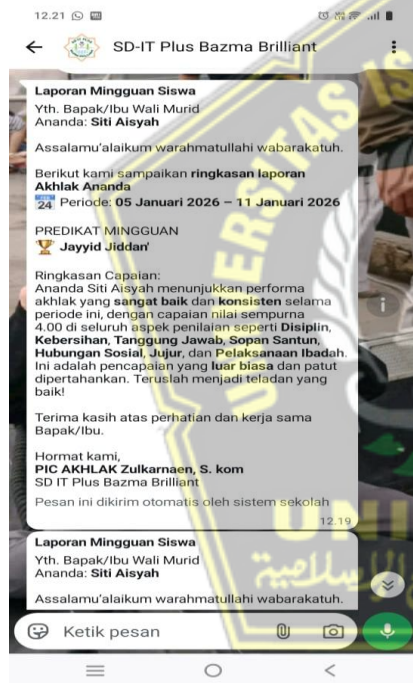
Sebagai solusi inovatif, sekolah menggunakan sistem notifikasi Whatsapp untuk membangun komunikasi dua arah dengan orang tua secara *real-time*. Sinergi digital ini merupakan upaya menciptakan *Moral Community* sebagaimana disarankan oleh *Lickona*, di mana pendidikan karakter tidak boleh terhenti di gerbang sekolah. Sinergi ini memastikan bahwa "bumbu" karakter yang telah diracik di sekolah tetap terjaga kualitasnya saat siswa kembali ke lingkungan rumah mereka masing-masing.

Untuk menjalankan program ini, Guru PIC Akhlak masing masing kelas akan mengisi secara rutin Penilaian Akhlak anak berdasarkan 25 Indikator Penilaian. Dan penilaian ini di isi melalui sistem Aplikasi Raport Akhlak, dimana pada Raport Akhlak menambahkan fitur notifikasi Whatshap Orang Tua yang akan setiap seminggu sekali mengirimkan laporan atau pengingat mengenai perkembangan adab harian siswa baik itu ibadah siswa maupun adab dan karakter siswa secara berkala kepada orang tua. Tujuannya adalah agar orang tua dapat menyelaraskan (*sync*) pembinaan di rumah dengan apa yang telah dilakukan di sekolah. Inovasi ini menjadi jembatan agar tidak terjadi kesenjangan nilai antara kedua lingkungan tersebut.

Laporan yang dikirimkan melalui Whatshap merupakan ringkasan perkembangan adab siswa selama satu pekan, yang mencakup akumulasi penilaian

dari tujuh dimensi adab dan range nilai yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada sistem yang sedang dikembangkan, pesan notifikasi tersebut memuat informasi krusial seperti periode laporan, predikat mingguan, rata-rata nilai, serta narasi apresiasi terhadap aspek disiplin, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah. Visualisasi dari inovasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yang menunjukkan format laporan mingguan yang diterima oleh orang tua:

Gambar 4.1 Format Laporan Mingguan



*"Awalnya saya kaget ada laporan mingguan lewat WA seperti ini. Tapi ternyata sangat membantu, apalagi ada skornya. Jadi kalau di sekolah anak saya dapat 'Jayyid Jiddan' tapi di rumah dia ada yang tidak sesuai contohnya dalam adab makan, saya jadi punya bahan untuk bicara ke anak, 'Nak, di sekolah adabmu sudah sangat baik, ayo di rumah juga dijaga adabnya supaya sama-sama bagus'."*

(Wawancara dengan INF-KP-06, 23 Desember Januari 2025)

Penggunaan predikat seperti *Jayyid Jiddan* hingga *Naqish* dalam notifikasi digital ini bukan sekadar label, melainkan bentuk Umpan Balik (*Feedback Loop*) yang sangat krusial dalam pendidikan karakter. Secara analitis, sistem skor ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan rumah. Ketika orang tua menerima notifikasi dengan predikat tertentu, mereka mendapatkan gambaran yang presisi mengenai posisi perkembangan moral anak mereka.

Berdasarkan teori *Lickona*, (1991), sistem penilaian ini memperkuat aspek *Moral Accountability* (tanggung jawab moral). Dengan adanya angka yang transparan, siswa dan orang tua merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk mempertahankan prestasi adab yang sudah baik atau memperbaiki perilaku yang masih berada pada kategori *Maqbul* atau *Naqis*. Inovasi penggunaan istilah bahasa Arab ini juga memberikan sentuhan identitas Islami yang kuat, sehingga penilaian karakter terasa lebih sakral dan menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas ibadah siswa secara menyeluruh."

"Peneliti menemukan bahwa siswa merasa sangat bangga jika notifikasi yang muncul di ponsel orang tua menunjukkan predikat *Jayyid Jiddan*, yang kemudian memotivasi mereka untuk terus mempertahankan adab tersebut."

Kehadiran notifikasi mingguan ini merupakan perwujudan dari konsep "*Connected Learning*" dan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pendidikan karakter. Secara teoretis, sistem ini bekerja berdasarkan prinsip Umpan Balik Berkelanjutan (*Continuous Feedback*). Dalam teori *Lickona*, (1991), komunikasi yang rutin antara sekolah dan rumah sangat penting untuk membangun *Moral Community*. Dengan adanya laporan mingguan yang masuk langsung ke ponsel orang tua, hambatan jarak dan waktu dapat teratasi.

Laporan ini berfungsi sebagai instrumen "Peningkat Sosial" (*Social Prompt*). Ketika orang tua menerima notifikasi dengan predikat *Jayyid Jiddan*, hal tersebut memberikan kepuasan psikologis (*Moral Feeling*) tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi orang tua. Sebaliknya, jika nilai menunjukkan penurunan, pesan tersebut menjadi alarm dini bagi orang tua untuk segera melakukan intervensi atau diskusi dengan anak di rumah. Inovasi ini membuktikan bahwa SDIT Plus Bazma Brilliant telah selangkah lebih maju dengan mengubah "Rapor Akhlak" yang biasanya hanya dilihat sekali dalam satu semester menjadi panduan harian yang dinamis, sehingga proses internalisasi adab siswa terpantau secara *real-time* oleh seluruh mikrosistem pendidikan anak.

Inovasi sistem pelaporan melalui WhatsApp ini pada akhirnya menjadi jawaban strategis atas kendala inkonsistensi perilaku siswa yang ditemukan peneliti, terutama terkait penggunaan jilbab dan kedisiplinan adab di luar jam sekolah. Peneliti menganalisis bahwa "celah" karakter yang muncul saat siswa berada di rumah sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima orang tua mengenai standar adab yang sedang diperjuangkan di sekolah. Dengan adanya notifikasi mingguan yang menyajikan data skor dari predikat *Jayyid Jiddan* hingga *Naqish*, orang tua tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan mitra aktif yang memiliki panduan evaluasi yang sama dengan guru.

Melalui sistem notifikasi ini, teknologi berperan sebagai "sabuk pengaman" karakter yang memastikan bahwa internalisasi adab tidak terhenti ketika bel pulang berbunyi. Integrasi data digital ini membuktikan bahwa SDIT Plus Bazma Brilliant telah berhasil membangun sebuah Komunitas Moral (*Moral Community*) yang melintasi batas fisik bangunan sekolah. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan

penelitian bahwa kunci utama keberhasilan Program Kelas Bina Akhlak bukan hanya terletak pada ketatnya aturan, melainkan pada kemudahan akses informasi dan kuatnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menjaga setiap jengkal perkembangan akhlak ananda secara berkesinambungan.

### **4.3 Dampak Perubahan Perilaku Siswa Melalui Program Bina Akhlak SDIT Plus Bazma Brilliant.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi Program Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai memberikan dampak signifikan yang mencakup tiga aspek perkembangan karakter

#### **1. Transformasi Kognitif (Moral Knowing)**

Siswa memiliki pemahaman yang presisi mengenai standar adab. Dampaknya, siswa tidak lagi bingung membedakan perilaku terpuji dan tercela karena adanya 25 indikator yang jelas. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi siswa dalam mengambil keputusan moral di lingkungan sekolah.

#### **2. Peningkatan Kesadaran Emosional (Moral Feeling)**

Sistem skor digital dan stiker bintang memberikan dampak pada rasa harga diri (*self-esteem*) siswa. Siswa merasa bangga dan senang ketika perilaku baiknya diakui. Hal ini menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*) sehingga mereka melakukan adab bukan karena takut hukuman, melainkan karena merasa butuh dan nyaman dengan perilaku tersebut.

#### **3. Konsistensi Perilaku Nyata (Moral Action)**

Dampak yang paling terlihat adalah munculnya tindakan moral secara spontan. Siswa secara otomatis menangkupkan tangan di dada saat bertemu guru lawan jenis tanpa perlu diingatkan, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan,

Santun) menjadi identitas harian siswa di koridor sekolah. Hingga meningkatnya kemandirian dalam ibadah (shalat dhuha dan dzuhur berjamaah) yang dilakukan dengan tertib baik di rumah maupun di sekolah tanpa diingatkan lagi.

#### 4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Meskipun sebagian besar dimensi telah berjalan baik, dimensi Tanggung Jawab, khususnya dalam perubahan perilaku pasca liburan dan hal menutup aurat (jilbab) di luar sekolah masih menjadi tantangan besar. Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi adab tertentu memerlukan sinergi ekosistem yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua agar karakter tersebut tidak hanya muncul karena pengawasan guru (mikrosistem), tetapi menjadi identitas diri yang permanen terutama setelah masa liburan panjang atau akhir pekan. Hal ini dipicu oleh adanya perbedaan standar aturan antara sekolah dan lingkungan rumah. Selain itu, pengaruh penggunaan *gadget* dan paparan konten media sosial menjadi variabel pengganggu yang cukup kuat terhadap perilaku. Temuan ini mengonfirmasi bahwa karakter adalah sesuatu yang harus terus "dijaga" dan tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan di luar sekolah.

Terakhir Peneliti melihat bahwa tantangan terbesar bukan pada programnya, melainkan pada konsistensi lingkungan luar. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak dapat berdiri dan berfungsi secara optimal tanpa dukungan aktif dari orang tua. Peran keluarga, khususnya ibu, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan fondasi pendidikan anak sejak dini. Hal ini dikatakan oleh Ibrahim, H.(1937,) sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ menyatakan “Al-ummu madrasatul ūlā” (ibu adalah sekolah pertama),

yang menegaskan bahwa pendidikan awal dan utama anak bermula dari lingkungan keluarga sebelum dilanjutkan dan diperkuat oleh lembaga sekolah. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan proses pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu serta berakhlak mulia.

#### **4.5 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada Bab II, penelitian mengenai Program Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai menunjukkan beberapa Aspek posisi strategis yang menjadi keunggulan sekaligus kebaruan (*novelty*) dalam kajian pendidikan karakter diantaranya adalah :

##### **1. Pembaruan Pada aspek Sistem Evaluasi**

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, khususnya pada aspek sistem evaluasi dan pemantauan perkembangan adab siswa. Penelitian terdahulu umumnya masih mengandalkan instrumen evaluasi manual berupa buku penghubung atau catatan harian, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Sari dan Rahman (2020) serta Safitri dan Ananda (2020) yang menjelaskan bahwa pemantauan karakter siswa dilakukan melalui pencatatan tertulis oleh guru dan laporan lisan kepada orang tua. Instrumen manual tersebut memiliki keterbatasan, antara lain rentan hilang, tidak terisi secara konsisten, serta kurang efektif dalam memberikan umpan balik cepat kepada orang tua.

Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa SDIT Plus Bazma Brilliant telah melakukan transformasi sistem evaluasi pembinaan akhlak ke arah digital melalui penggunaan aplikasi dan sistem skor digital yang terintegrasi dengan laporan perkembangan perilaku dan ibadah siswa. Sistem ini memungkinkan guru dan PIC Program Bina Akhlak mencatat perkembangan siswa secara harian dengan lebih presisi, terstruktur, dan terdokumentasi dengan baik. Temuan ini memperluas hasil penelitian Fitri (2021) yang menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan karakter, namun belum menyoroti pemanfaatan teknologi digital sebagai media penghubung dan pemantauan perilaku siswa.

Selain itu, penelitian Yulianingsih et al. (2021) menyatakan bahwa komunikasi program pembiasaan karakter masih bersifat konvensional dan sangat bergantung pada pertemuan tatap muka atau laporan berkala. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan efektivitas komunikasi sekolah dengan orang tua, karena laporan perkembangan adab dan ibadah siswa dapat disampaikan secara rutin, cepat, dan akurat. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu tentang pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pembinaan karakter, tetapi juga menghadirkan kebaruan (novelty) berupa inovasi digital dalam sistem pemantauan akhlak siswa.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Skinner (1953) tentang pentingnya penguatan perilaku yang konsisten dan terukur, serta memperkuat teori Bandura (1977) mengenai peran lingkungan dan sistem pendukung dalam membentuk perilaku. Sistem evaluasi berbasis digital yang

diterapkan sekolah berfungsi sebagai penguat eksternal (reinforcement) sekaligus sarana modeling dan kontrol sosial yang efektif dalam pembinaan akhlak siswa secara berkelanjutan.

## **2. Pembaruan pada Aspek Internalisasi penilaian**

Bila dikomparasikan pada aspek objektivitas dan akurasi penilaian, terdapat perbedaan antara temuan penelitian ini dengan penelitian Nasrudin dan Fakhruddin (2024). Pada penelitian Nasrudin dan Fakhruddin, keberhasilan literasi moral siswa di SD Negeri 3 Nasol diukur melalui pengamatan kualitatif terhadap habituasi kegiatan religius, di mana peningkatan disiplin dan tanggung jawab dilaporkan secara deskriptif berdasarkan pola pembiasaan harian. Pendekatan tersebut relevan untuk menangkap proses pembinaan karakter secara kontekstual. Akan tetapi, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur dan terstandar masih terbuka sebagai ruang penguatan pada penelitian selanjutnya.

Pada penelitian yang dilakukan di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai ini, peneliti menawarkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dan objektif melalui sistem Skor Digital. Keberhasilan tidak lagi hanya digambarkan melalui narasi umum, melainkan dipetakan secara presisi ke dalam 25 Indikator Adab yang terukur secara kuantitatif. Penggunaan predikat mulai dari *Jayyid Jiddan* hingga *Naqish*, memberikan data statistik yang akurat mengenai perkembangan setiap anak. Hal ini memungkinkan sekolah untuk melakukan evaluasi yang berbasis data (*data-driven education*), di mana pencapaian karakter setiap siswa dapat diaudit secara harian dengan standar yang sama. Dengan demikian, sementara penelitian Nasrudin dan Fakhruddin mengandalkan kedalaman kualitatif pada proses habituasi, penelitian

ini memberikan kontribusi pada standarisasi penilaian karakter yang lebih transparan, terukur, dan minim bias subjektivitas guru.

### **3. Pembaruan Pada Pendekatan Teori**

Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) lebih menekankan integrasi teori Lickona dan Bandura dalam menjelaskan efektivitas habituasi dan keteladanan. Sementara itu, penelitian ini memperluas kerangka teoretis dengan menambahkan teori behavioristik Skinner untuk menjelaskan mekanisme penguatan perilaku melalui reward dan konsekuensi yang mendidik. Integrasi tiga teori ini memungkinkan analisis pembinaan akhlak dilakukan secara lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara simultan.

Dengan demikian, meskipun penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) dan penelitian ini sama-sama menegaskan pentingnya pembiasaan religius dalam pembentukan karakter, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk model pembinaan akhlak berbasis kelas yang lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan terdahulu, tetapi juga memperkaya kajian pendidikan karakter Islami melalui pendekatan programatik yang lebih terukur dan aplikatif di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

Melalui berbagai keunggulan sistemis tersebut, posisi penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan peningkatan adab siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum yang tertulis, tetapi pada kecepatan dan konsistensi umpan balik yang diberikan. Integrasi antara keteladanan guru dan efisiensi teknologi digital ini pada akhirnya memberikan dampak nyata yang melampaui capaian penelitian-penelitian sebelumnya. Dampak tersebut tidak hanya berhenti pada perubahan

perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kesadaran batin siswa (*moral feeling*), sehingga melahirkan tindakan moral yang spontan dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka



## BAB 5

### PENUTUP

Bab ini menyajikan simpulan dan rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV mengenai implementasi Program Kelas Bina Akhlak dalam meningkatkan adab dan perilaku siswa di SDIT Plus Bazma Brilliant. Simpulan dirumuskan dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan landasan teori yang digunakan, sedangkan rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk tindak lanjut penelitian.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant Dumai, maka pada bagian ini ditarik beberapa kesimpulan utama. Kesimpulan ini dirumuskan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan proses implementasi, faktor-faktor yang memengaruhi, hingga dampak nyata terhadap peningkatan adab dan perilaku terpuji siswa sebagai berikut

1. Implementasi program ini berjalan secara sistematis melalui integrasi tiga tahap utama pendidikan karakter. Dimulai dari Perencanaan yang menetapkan 7 dimensi adab dan 25 indikator perilaku konkret untuk membangun pemahaman kognitif siswa (*Moral Knowing*). Dilanjutkan dengan Pelaksanaan yang mengedepankan metode keteladanan (*modeling*) oleh 24 Guru PIC sebagai figur *uswah hasanah* dalam pembiasaan harian (*Social Learning*). Tahap ini diakhiri dengan Evaluasi berbasis sistem skor digital harian yang

berfungsi sebagai penguatan positif (*Positive Reinforcement*) untuk menjaga konsistensi perilaku siswa.

2. Faktor pendukung utama dalam program ini adalah pemanfaatan inovasi teknologi berupa sistem notifikasi WhatsApp otomatis yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta komitmen guru dalam memberikan teladan yang konsisten. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah adanya diskoneksi standar nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah (rumah/masyarakat). Hal ini terlihat dari penurunan kedisiplinan siswa pasca-libur panjang, yang menunjukkan bahwa karakter siswa masih sangat bergantung pada pengawasan ekosistem sekolah.
3. Dampak yang dihasilkan menunjukkan perubahan signifikan pada aspek emosional dan tindakan nyata siswa. Secara emosional, siswa memiliki rasa harga diri dan kebanggaan (*Moral Feeling*) saat mendapatkan predikat *Jayyid Jiddan* atau stiker bintang. Secara tindakan (*Moral Action*), siswa mulai menunjukkan perilaku spontan seperti penerapan budaya 5S, kemandirian dalam ibadah, dan kesadaran menjaga batasan syar'i tanpa perlu instruksi berulang. Program ini telah berhasil mengubah motivasi eksternal (skor) menjadi kebiasaan internal selama siswa berada dalam jangkauan pengawasan sekolah.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Kelas Bina Akhlak di SDIT Plus Bazma Brilliant, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan rujukan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak di sekolah dasar.

## **A. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan harian dan penguatan perilaku yang konsisten efektif dalam membentuk adab dan perilaku siswa, sehingga memperkuat teori *B. Skinner (1953)* tentang pentingnya reinforcement dalam pembentukan perilaku. Selain itu, keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif terbukti berperan signifikan dalam internalisasi nilai akhlak siswa, sejalan dengan teori pembelajaran sosial *Bandura, (1977)* yang menekankan proses modeling dalam pembelajaran perilaku.

Lebih lanjut, keterpaduan antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai moral dalam Program Kelas Bina Akhlak juga menguatkan konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan integrasi *moral knowing, moral feeling, dan moral doing*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian implementasi pendidikan karakter, khususnya pendidikan akhlak berbasis Islam di jenjang sekolah dasar.

## **B. Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelolaan dan pelaksanaan program pembinaan akhlak di sekolah. Struktur pengawasan yang melibatkan PIC Program Bina Akhlak di setiap kelas terbukti mendukung konsistensi implementasi program. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak akan lebih efektif apabila menjadi tanggung jawab bersama seluruh pendidik, tidak hanya wali kelas.

Selain itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Kendala yang muncul setelah masa liburan dan pengaruh lingkungan sosial siswa menegaskan bahwa pembinaan akhlak memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang strategi komunikasi dan pendampingan orang tua secara lebih intensif agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

Bagi guru, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa keteladanan sikap dan konsistensi dalam memberikan penguatan perilaku merupakan faktor kunci keberhasilan Program Kelas Bina Akhlak. Sementara itu, bagi orang tua, penelitian ini memberikan kesadaran bahwa pembiasaan akhlak yang dilakukan secara konsisten di rumah berperan penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku positif anak.

### **C. Implikasi Kebijakan Sekolah**

Penelitian ini juga memiliki implikasi pada tingkat kebijakan sekolah, khususnya dalam penguatan program pembinaan karakter. Program Kelas Bina Akhlak dapat dijadikan sebagai model kebijakan sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kebijakan lanjutan, termasuk penyusunan standar pembinaan akhlak, sistem monitoring yang lebih komprehensif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi SDIT Plus Bazma Brilliant, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah

lain dalam mengembangkan program pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Keterbatasan Generalisasi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada satu satuan pendidikan, yaitu SDIT Plus Bazma Brilliant. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh sekolah, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam (in-depth understanding) terhadap konteks implementasi Program Kelas Bina Akhlak di sekolah tersebut.

#### **2. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya merekam dinamika pembinaan akhlak siswa dalam jangka panjang, khususnya terkait konsistensi perilaku siswa setelah masa liburan atau ketika berada di luar lingkungan sekolah.

#### **3. Subjektivitas Informan**

Data wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa sangat bergantung pada pengalaman dan persepsi informan. Meskipun demikian, peneliti telah meminimalkan subjektivitas dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

### **5.4 Rekomendasi / Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

#### **1. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan

konsistensi pelaksanaan Program Kelas Bina Akhlak, terutama melalui penguatan monitoring pasca liburan sekolah dan pengembangan evaluasi program secara berkala. Selain itu, sekolah dapat memperkuat program pendampingan orang tua agar pembiasaan akhlak di sekolah dapat selaras dengan pembinaan di rumah.

## 2. Bagi Guru dan PIC Program

Guru dan PIC Program Bina Akhlak diharapkan dapat terus meningkatkan peran keteladanan serta konsistensi dalam memberikan penguatan perilaku siswa. Pencatatan perkembangan adab siswa juga perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai dasar tindak lanjut pembinaan yang lebih tepat sasaran.

## 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam mendukung Program Kelas Bina Akhlak dengan menerapkan pembiasaan adab dan akhlak di lingkungan keluarga, serta melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan gadget anak.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas Program Kelas Bina Akhlak dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan atau lembaga yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program pembinaan akhlak di sekolah dasar, khususnya dalam upaya membentuk adab dan perilaku siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1994). Al-Ghazali, I. (1994). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zarnuji, S. B. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ananda, R. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Apriyani, A., Dewi, N. S. D., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 12(1).
- Arif, M., Rohman, A., & Fauzan, A. (2024). Character education in Indonesian Islamic elementary schools: A systematic review (2014–2024). *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 101–118.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429491016>
- Fadli, M. (2019). Komitmen guru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 67–78.
- Fitri, N. L. (2021). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Journal of Educational Research*, 5(3), 221–230.
- Fitri, Y., & Hasanah, U. (2022). Standar tujuan pembelajaran karakter dan pengaruhnya terhadap perkembangan moral siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 12–22.
- Hasan, M., & Fitria, N. (2019). Pengaruh stimulus keteladanan guru terhadap perkembangan perilaku moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112–123.
- Hidayat, A., & Marzuki, S. (2020). Efektivitas reward dan punishment dalam mengurangi perilaku negatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45–56.

- Hidayat, A., & Maulana, R. (2019). Pengaruh komunikasi dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 53–64.
- Ibnu Miskawayh. (1966). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lestari, S. (2022). Pembiasaan sebagai metode pembinaan akhlak pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 30–41.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mardatillah, N. A., Rusdi, M., & Rusmin, M. (2025). Religious program as a medium for moral character formation in elementary school. *Indonesian Journal of Innovation Studies*.
- Muslih, M., & Fauzan, A. (2021). Struktur implementasi program pendidikan karakter dan dampaknya terhadap perilaku siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Nasrudin, N., & Fakhruddin, F. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius untuk menumbuhkan literasi moral siswa SD melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 55–70.
- Nurhayati, S. (2023). Disposisi guru dan kaitannya dengan efektivitas pembiasaan adab siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(1), 55–64.
- Pratama, R. (2022). Perubahan perilaku melalui pendekatan stimulus–respon pada pembelajaran berbasis karakter. *Journal of Moral Education Studies*, 5(2), 89–101.
- Priatmoko, S., Kurniawan, D., & Lestari, N. (2024). Exploration of religious character education in pesantren-based madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Salatiga*, 12(1), 1–15.
- Putra, R. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak (Studi multi kasus di madrasah ibtidaiyah). *E-Journal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–48.
- Putri, R., & Kurniawan, A. (2022). Peran guru sebagai role model dalam pembinaan akhlak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 175–187.
- Rahmawati, Z. (2018). Dukungan sumber daya dan implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 44–57.

- Ramadhan, A., & Nugroho, D. (2023). Penerapan teknik shaping dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Pembinaan Anak*, 4(1), 55–67.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Safitri, H., & Ananda, R. (2020). Pengaruh pembiasaan harian terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 201–212.
- Sari, W. N., & Rahman, A. (2020). Implementasi program pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 25–36.
- Setyowulandari, R., Hidayat, A., & Nurhadi, M. (2023). Character education in the formation of morals in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–58.
- Shoumi, A. (2024). Pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa. *Journal of Islamic Education Development*, 9(1), 34–48.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sukardi, S., & Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Suryana, I., & Dewi, F. (2020). Pendekatan shaping dalam internalisasi nilai moral pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 8(2), 150–162.
- Susanto, R. (2019). Pentingnya standar pembelajaran karakter untuk keberhasilan implementasi program sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 143–155.
- Wibowo, H. (2020). Ketersediaan sumber daya sebagai faktor keberhasilan implementasi program pembentukan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 299–310.
- Yuliani, A., & Putra, W. (2021). Pengaruh pemberian reward terhadap perilaku positif siswa di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–83.
- Yulianingsih, D., Siregar, S., & Prasetyo, T. (2021). Komunikasi program pembiasaan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 5(1), 77–91.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.